

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
ATLAS WALI SONGO, BUKU PERTAMA YANG
MENGUNGKAP WALI SONGO SEBAGAI FAKTA
SEJARAH KARYA AGUS SUNYOTO**

SKRIPSI

Oleh

MOCH. ABU FADLOL

D91215101



**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABYA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOCH. ABU FADLOL
NIM : D91215101
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUKU ATLAS WALI SONGO, BUKU PERTAMA
YANG MENGUNGKAP WALI SONGO SEBAGAI
FAKTA SEJARAH, KARYA AGUS SUNYOTO

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 09 Desember 2019

Yang Menyatakan


MOCH. ABU FADLOL
NIM. D91215101

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh :
Nama : MOCH. ABU FADLOL
NIM : D91215101
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO,
BUKU PERTAMA YANG
MENGUNGKAP WALI SONGO
SEBAGAI FAKTA SEJARAH, KARYA
AGUS SUNYOTO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Desember 2019

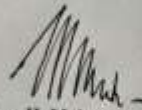
Pembimbing I



Dra. Iin Muallifah, M.Pd.

NIP: 196707061994032001

Pembimbing II



D.rs. H. Mahmudi

NIP :195502021983031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
Skripsi oleh Moch. Abu Fadlol ini telah di pertahankan di
depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Desember 2019
Mengeteskan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya
Dean,



Prof. Dr. H. An Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP : 19301231993031002

Ketua

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.

NIP: 196707061994032001

Sekretaris

D.rs. H. Mahmudi

NIP : 195502021983031002

Penguji I

H. Moh. Falzin, S.Ag, M.Pd.I

NIP : 197208152005011004

Penguji II

Dr. H. Ahmad/Zaini, MA

NIP : 197005171995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972
Fas. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. ABU FADLOL
NIM : D91215101
Fakultas/Jurusan : FTK/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : Fahrifadlol@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi
Lain-lain (.....)

yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU ATLAS WALI SONGU (BUKU PERTAMA YANG MENGUNGKAP WALI SONGU SEBAGAI FAKTA SEJARAH) KARYA AGUS SUNYOTO

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2020

Pengisi

MOCH. ABU FADLOL
NIM : D91215101

ABSTRAK

Skripsi oleh **MOCH. ABU FADLOL.** sejarah merupakan kejadian-kejadian yang lampau yang pernah dialami manusia, dari sejarah kita bisa belajar apa yang pernah terjadi sehingga dikehidupan sekarang masalah yang telah terjadi dahulu tidak terulang kembali. Dalam penelitian ini peneliti merasa tertarik tentang sejarah wali songo yang ditulis oleh Agus Sunyoto, karena wali songo merupakan tokoh penting dalam penyebaran dan pembentuk pendidikan Islam yang ada di Nusantara. Dalam skripsi ini peneliti memngkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Atlas Wali Songo, permasalahan yang akan dikaji adalah : 1) Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam ?, 2) Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Atlas Wali Songo (bukupertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejala) ?, 3) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Atalas wali songo dengan pendidikan Islam masa sekarang ?.

Penulisan skripsi ini berjenis penelitian kepustakaan (library reaseach) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi analisis yang menggunakan data-data dari buku, jurnal-jurnal, dan sumber lain yang masih berkaitan dengan tema penelitian. adapun teknik pengupulan data menggunakan metode domenter. Kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pola piker deduktif. Permasalahan yang dikaji berupa

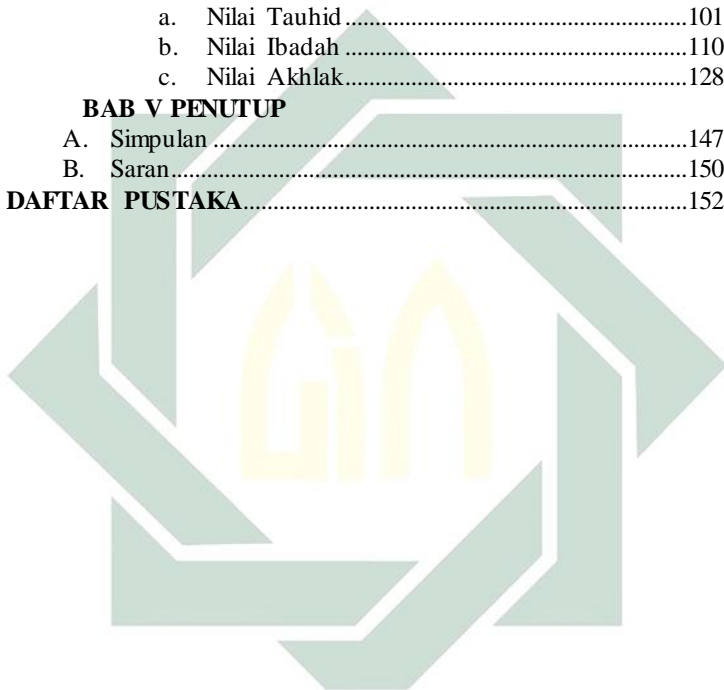
nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo (buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah) karya Agus Sunyoto, kemudia sebagai pisau analisisnya menggunakan nilai-nilai pendidikan Islam secara umum.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo masih sangat raelevan digunakan dizaman ini agar dapat mencetaksiswa-siswayang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, melainkan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat, selain itu nilai-nilai pendidikan dalam buku atlas wali songo lebih menekankan kepada pendidikan yang berbasis akhlak dan pendekatan diri kepada Allah S.W.T. karena pada zaman itu masih dalam penyebaran Islam,maka metode yang dipakai merupakan metode-metode yang lemah lembut dalam penyampaian pelajaran sehingga masyarakat dapat menerima agama Islam dengan lapang dada. Contoh persamaan antara nlai-nilai pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam atlas wali songo antara lain adalah adab siswa terhadap guru, dan kewajiban taatnya seorang siswa terhadap guru, kedua nilai ini sangat perlu dan penting kita lestarikan terlebih lagi dizaman yang modern ini banyaknya prilaku-prilaku dari siswa yang kelewatan dalam artian kurang menghargai guru, maka dari itu perlu kita lestarikan pembelajaran yang tidak hanya mentranfer ilmu melainkan kita perlu pula mendidik pesetas didik agar memiliki akhlakul karimah.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIV.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelian	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
G. Definisi Operasional	17
H. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Pendekatan	20
2. Teknik Pengumpulan Data	22
3. Jenis dan Sumber Data	23
4. Teknik Analisis Data	24
I. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Nilai.....	28
B. Pengertian Pendidikan Islam	32
a. Ta'lim.....	34
b. Ta'dib	34
c. tarbiyyah	36
C. Landasan Dasar Pendidikan Islam.....	40
D. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam.....	47
a. Nilai Keimanan	51
b. Nilai Ibadah.....	55
c. Nilai Akhlak	58
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO	
A. Biografi Penulis Buku.....	65

B. Sejarah Singkat Tokoh Wali Songo.....	68
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Atlas Wali Songo..	74
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO	
A. Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Atlas Wali Songo	93
a. Nilai Tauhid	101
b. Nilai Ibadah	110
c. Nilai Akhlak.....	128
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	147
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

	Indonesia	Arab	
r a b			ndones ia
	‘	ط	
	B	ظ	
	T	ع	
	Th	ث	h
	J	ج	
	ḥ	ح	
	Kh	ك	
	D	د	

	Dh	ذ	M
	R	ر	
	Z	ز	
	S	س	
	Sh	ش	
	s	س	
	d		

Sumber: Kate L. Turabian, A Manual of Writers Of
Term Papers, Theses, and Dissertations (Chicago and London:
The University Of Chocago Press, 19867)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia². Sehingga dengan demikian nilai berarti sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala hal yang baik ataupun buruk sebagai abstraksi, pandangan, ataumaksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Sedangkan pendidikan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.³

Sehingga dengan demikian dapat di ketahui bahwa pendidikan merupakan usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan

² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, h. 61

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 135.

oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat⁴.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia sebagai hamba, serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral dan ajaran yang ada di dalam agama Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, dan sesama manusia dan alam sekitarnya⁵.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam itulah yang disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami⁶.

⁴Ibid.,72

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29.

⁶ Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). h:36

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Milton dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Sedangkan menurut Sidi Gazalba adalah suatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi⁷.

Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah yang *rahmatat lil alamin* dan pendidikan dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajar, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam⁸. Ajaran-ajaran Islam harus merujuk kepada sumber-sumber ajarannya, dari sumber inilah dapat menggali semua ajaran Islam secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya⁹. Dasar penggunaan sumber ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59.

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Plajar, 1996) ,h. 60-61.

⁸ Ibid.,h.7

⁹ Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012),h: 51.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan pemimpin di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada (AlQuran) dan (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”¹⁰.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah meneruskan semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi-nabi terdahulu, yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Nabi Muhammad SAW membawa semuanya dan mengonstruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh dengan demikian, jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, seperti Adam, Nuh, Musa, Isa dan lain-lain sebagainya, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an dan As-

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Graraka, 2011), h:208

Sunnah¹¹. Dalam muqodimah Shohih Muslim disebutkan

ان هذا العلم الدين فنظرو عن من تأخذون دينكم

Sesungguhnya agama ini ilmu, ilmu ini agama, maka lihatlah darimana kamu mendapatkan agamamu¹².

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan suatu yang pokok dan penting untuk dijamin dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari karena Islam pada dasarnya membina dan membimbing kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik, dan menjadi manusia yang bisa bahagia di Dunia maupun di Akhirat, Allah berfirman dalam surat al-Isra' 18;

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَذْحُورًا

Artinya; “Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir (Q.S.Al-Isra'-18)¹³

Melalui sebuah proses pendidikan, maka seluruh nilai, norma-norma, dan pengetahuan akan di transformasikan atau ditransmisikan dari satu generasi sampai generasi seterusnya. Agar menciptakan generasi – generasi yang memiliki dan

¹¹ Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010). h:33

¹² Shohih Muslim, h.1.

¹³ Departemen Agama RI, h.

perpegang teguh terhadap nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berpikir dan berperilaku, juga untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya Islam yang *rohmatul lilalamin*¹⁴.

Untuk menyampaikan peringatan-peringatan dan mendidik umat manusia, Al- Qur'an menggunakan berbagai macam bentuk salah satu di antara bentuk yang dipilihnya adalah pemaparan kisah-kisah yang menggambarkan peristiwa kehidupan umat terdahulu, dari segi proporsi kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Al-Qur'an. Kisah dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi¹⁵.

Selain itu juga kisah (cerita) adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur dengan kisah manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan

¹⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 95.

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 45.

yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu.

Jika ditarik kedalam sejarah Indonesia, pendidikan Islam yang ada di Indonesia merupakan warisan dari para wali songo yang menyebarkan Islam secara menyeluruh ke pelosok Nusantara, pendidikan wali songo berpusat pada pendidikan karakter, agama, iman dan ibadah, mereka mengajarkan berbagai macam pendekatan sehingga masyarakat pada waktu itu yang masih menganut aliran atau kepercayaan animisme dan dinamisme, dan kepercayaan kapiyan merasa tertarik untuk memeluk Islam, dengan tanpa adanya kekerasan, sehingga masyarakat Nusantara pada waktu itu senantiasa memeluk Islam dengan suka rela.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik ingin melakukan penelitian tentang “ Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di dalam Buku Atlas Wali Songo” di sini peneliti memfokuskan hanya pada nilai-nilai pendidikan Islam Wali Songo dalam tulisan Agus Sunyotosaja, akan tetapi tidak meneliti tentang wali songo secara umum, karena keterbatasan pengetahuan peneliti dan keterbatasan wawasan penelnti, oleh karena itu peneliti hanya memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo yang merupakan karangan Agus Sunyoto, karena di dalam nya

banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang di ajarkan oleh para wali songo sehingga pendidikan kita di Indonesia saat ini dapat menjadi pendidikan yang lebih maju, Islami, trampil, dan tidak melupakan sejarah-sejarah yang terjadi dimasa lampau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan yang peneliti paparkan di atas ,dari sini peneliti mencoba untuk membuat beberapa rumusan masalah sebagai pijakan untuk penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep tentang nilai-nilai pendidikan Islam ?
2. Apa nilai- nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat di dalam Buku Atlas Wali Songo ?
3. Bagaimana Relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo, karya Agus Sunyoto dengan nilai pendidikan Islam masa sekarang ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian penelitian yang akan dilakukan. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Atlas Wali songo
2. Untuk mengetahui ,memperjelas dan menegaskan bahwa wali Songo merupakan tokoh penyebar Islam di Nusantara.

3. Untuk mengetahui isi nilai-nilai pendidikan islam sejarah Wali Songo dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto, agar kita tidak kehilangan sejarah yang mereka tinggalkan kepada umat muslim Indonesia.

D. Manfaat Penelitian.

Setiap penelitian pasti dapat memiliki manfaat bagi peneliti maupun bagi orang lain demikian pula dengan penelitian ini semoga dapat memberi manfaat pula, dengan begitu penelitian ini dapat bermanfaat kita semua.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan baru tentang sejarah Kebudayaan Islam di Nusantara. Sebagai tambahan referensi dan wacana bagi khazanah keislaman, terutama dalam bidang pendidikan agama islam dalam bidang pelestarian tokoh-tokoh penyebaran silam.
- b. Diharapkan dapat memberi manfaat pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto.

2. Manfaat Praktis.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama dalam mengungkap dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo yang bersifat klasik,

kedalam pengembangan pendidikan Islam masa kini.

- b. Berkontribusi dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang sejarah tokoh-tokoh klasik, dan mengambil sudut relevansi untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini.

E. Penelitian Terdahulu.

Dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang mesti dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, lazimnya disebut dengan istilah prior research. Prior research penting dilakukan dengan alasan: pertama, untuk menghindari duplikasi ilmiah, kedua, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, ketiga, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.¹⁶

Selain itu penelitian terdahulu memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya ialah untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat ini, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka juga dapat menyediakan kerangka kerja dan tolak ukur untuk

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta; Andi Offiset, 1990),h,9.

mempertegas pentingnya penelitian tersebut, seraya membandingkan hasilhasilnya denan penemuan-penemua lain.¹⁷

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan di Perpustakaan Pusat UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti menemukan ada beberapa skripsi yang memilki keterkaitan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu peneliti harus menekankan sesuatu yang berbeda dari skripsi yang telah ada sehingga tidak terjadi plagiasi, dari sini peneliti telah menemukan beberapa skripsi tentang nilai-nilai pendidikan Islam antara lain:

1. Skripsi Atik Winarsih (D01208123) (UIN Sunan Ampel 2012), yaitu ;"Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ranah 3 Warna". Menyimpulkan bahwa : Nilai pada pendidikan islam bermuara pada pribadi yang bertaqwa kepada Allah,Nilai-nilai itu terbagi menjadi dua dimensi niali ilahiyyah dan , nilai Insaniyyah , nilai ilahiyyah sendiri terbagi menjadi 3 aspek, Aqidah, ubudiyah, dan muamallah. Sedangkan nilai-nilai insaniyyah terdiri dari 3 aspek pula: etika, sosial dan estetika.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas adalah aspek yang dinilainya, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada nilai tasawuf , dan keimanan, tidak

¹⁷ Kusaeri, *Metodelogi Penelitian*, (Surabaya; UIN Sunan Ampel Press, 2014).h, 67.

mengarah pada 3 aspek yang telah diteliti oleh skripsi di atas.

2. Skripsi Jamaluddin (D01209097) (UIN Sunan Ampel,2014) yaitu: "Nilai-nilai pendidika Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa", karya tere, menyimpulkan bahwa , hubungan antara manusia dan tuhan antata lain yaitu: (1)hubungan manusia dengan Tuhan antara lain nilai Aqidah (iman) meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul, dan iman kepada takdir, sedangkan syariah (ibadah)meliputi perintah mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah. (2) Hubungan manusia dengan manusia antara lain tolong menolong, kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, pengorbanan, dan gotong royong. (3) hubungan manusia dengan alam antara lain manusia menjaga kelestarian alam dan manusia tidak menjaga kelestarian alam.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah peneliti lebih menekan hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan, dengan penjelasan dan dalil-dalil yang relevan.

3. Skripsi Nur Chasanah (UIN Sunan Ampel, 2015) yaitu: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam karya sastra novel Sang Pemimpi di antaranya nilai Ilahiyah yang mencakup beberapa aspek yakni (1) nilai keimanan yang terkait

dengan nilai percaya akan kehendak Allah dan mengingat kebesaran Allah, (2) nilai ubudiyah yang terkait dengan nilai rajin beribadah, bertaubat, perintah beribadah, kemandirian, perintah menuntut ilmu, serta (3) nilai muamalah yang terkait dengan nilai pinjam-meminjam, dan jual beli. Nilai berikutnya ialah nilai Insaniyah yang mencakup beberapa aspek nilai, yakni nilai etika yang terkait dengan nilai bersikap rendah hati, nilai sosial yang terkait dengan nilai toleransi beragama, persahabatan, berbuat baik kepada sesama, serta nilai estetika yang terkait dengan nilai kebersihan yang mencerminkan keindahan.

Dari sini peneliti akan menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam yang bercorak sufistik, karena Islam yang masuk di Indonesia merupakan Islam yang bercorak sufi karena dibawa oleh tokoh-tokoh sufi yang saat ini dikenal dengan sebutan wali.

4. Skripsi Nur Hadini Fitriana (UIN Sunan Ampel, 2013) yaitu: “Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sony Gaokasak” Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Film Hafalan Shalat Delisa ialah nilai kebersihan dan kesucian, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta keikhlasan. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam menurutnya lebih baik jika disajikan melalui cerita dari sebuah penayangan film-film yang memuat pendidikan

islam. Hal itu disebabkan karena film bersifat audiovisual maka akan lebih mudah diterima atau ditangkap oleh indra para peserta didik. Oleh karena itu, sudah saatnya guru melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan film-film pendidikan Islam sebagai media pendidikan.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan metode-metode pendidikan pada zaman wali songo.

5. Skripsi Royyanatul Habibah (UIN Sunan Ampel, 2013) yaitu: “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara.” Menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel Sepatu Dahlan terbagi dalam tiga bagian yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak, dan sosial. Nilai-nilai pendidikan akidah adalah nilai yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada qadha dan qadar. Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah tawakal, jujur, pemaaf, ikhlas, syukur, amanah, sabar. Sedangkan untuk nilai-nilai pendidikan sosial meliputi tolong menolong, dermawan, menghormati orang yang lebih tua dan mencintai yang lebih muda.

Dari tiga nilai tersebut, peneliti juga menyajikan dasar normative dari setiap nilai tersebut.

6. Skripsi Ramang Pasa Rela (UIN Sunan Ampel, 2014), yaitu: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku

Menyelam Ke Samudera Jiwa & Ruh Karya Agus Mustofa.” Menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga pokok pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tersebut yaitu pendidikan keimanan, pendidikan spiritual dan pendidikan akhlak. Memperteguh keimanan dengan pencarian hakikat jiwa dan ruh setiap pribadi manusia adalah contoh nilai pendidikan keimanan, peningkatan jiwa dalam lebih banyak memahami informasi-informasi makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur’an menjadikan peningkatan spiritual manusia. Sementara berusaha menjauhi sifat-sifat badaniah menuju sifat-sifat malaikat yang terpuji adalah pendidikan akhlak.

Skripsi ini juga memfokuskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf.

7. Skripsi Maria Ulfa Rohmati (UIN Sunan Ampel, 2017) yaitu: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aktivitas Aisyah RA. sebagai Pembimbing Umat (Studi Terjemah Kitab Sirah AsSayyidah ‘Aisyah Ummil Mu’minin RA.)”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam aktivitas Aisyah ra. sebagai pembimbing umat ialah terdapat 3 nilai, yaitu nilai pendidikan keimanan (aqidah) meliputi kepribadian Aisyah yang senantiasa berpegang teguh pada al-Qur’an dan al-Hadits, serta larangan tegas untuk berbuat syirik. Nilai Ibadah (syari’ah) meliputi lima hal yaitu, Aisyah mengasuh dan

menyayangi anak yatim, perintah menghargai waktu, menyempurnakan wudhu, membaca al-Qur'an dengan tartil, dan perintah menutup aurat.

Skripsi ini juga akan membahas tentang kepribadian para wali yang terdapat di dalam buku Atla Wali Songo yang masing-masing dari mereka memiliki karisma dan ciri hasnya msing-masing.

F. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan ruang lingkup pembahasan yang akan dikaji dari suatu masalah, agar pembahasan yang kita kaji tidakmelebar dan bisa dibbilang penelitian kita bisa focus pada satu topik saja, umum nya dari beberapa masalah yang ada akan dipilih satu sampai dua masalah yang telah teridentifikasi, sebenarnya batasan masalah ini dalam kata lain agar menuntun kita agar tidak keluar dari pembahasan yang telah kita tetapkan.¹⁸

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka peneliti perlu membatasi masalah ini dengan batasan yang jelas, mengenai apa yang dikaji dan diselesaikan nanti, adapun batasan dalam skripsi ini penelitihanya mengkaji tentang nilai pendidikan Islam dalam tulisan Agus Sunyoto, peneliti tidak mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam cerita Wali Songo secara umum karena kisah tersebut menurut peneliti terlalu luas dan

¹⁸ [https://bagiinfo.com/contoh-batasan masalah/](https://bagiinfo.com/contoh-batasan_maslah/).

peneliti kurang sanggup untuk mengkajinya secara mendetail, maka demikian skripsi ini hanya akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tulisan Agus Sunyoto dalam bukunya yang berjudul “Atlas Wali Songo (*Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*)”, kemudian akan dikomparasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masa sekarang ini.

G. Definisi Oprasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam proposal ini, akan dijelaskan beberapa istilah sebagai penjelasan untuk memudahkan dalam menafsirkan dan memahami berbagai istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai, yaitu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan¹⁹. Secara istilah, nilai ialah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia²⁰. Di dalam skripsi ini landasan nilai pendidikan islam sangatlah penting adanya untuk dicantumkan ,sebagai tolak ukur untuk setiap kegiatan atau perjalanan yang terjadi pada diri wali songo yang terdapat di dalam buku atlas wali songo.
2. Pendidikan Islam, menurut Prof. H.M Arifin yang dikutip oleh Mohammad Salik, pendidikan Islam adalah sistem

¹⁹ W.J.S. Poerwodaminto, *Kmaus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1993).h, 677.

²⁰ Chabib Thoaha, *Kapita Selektapendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar1996).h, 60.

pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya²¹. Tanpa adanya pendidikan mungkin kajian dan budaya yang telah diciptakan oleh para wali songo mungkin akan sirih terkikis oleh zaman, dari sini peneliti merasa perlu membahas tentang pendidik itu sendiri. Karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa maju pendidikan yang mereka jalani.

3. wali songo; arti Wali songo, di dalam *Ensiklopedia Islam* disebutkan bahwa Wali Songo adalah Sembilan ulama' yang merupakan plopore dan pejuang pengembangan Islam di pulau Jawa pada abad ke lima belas (Masa kesultanan Demak) kata "wali" (Arab) antara lain berate, pembela, teman dekat, dan pemimpin, . Dalam penggunaan kata 'wali' biasanya diartikan sebagai 'orang yang dekat dengan Allah'(Waliyullah). Sedangkan kata "songo" (Jawa) berarti sembilan. Maka Wali Songo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah swt, terus menerus beribadah kepada-Nya,

²¹ Muhammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya; UIN Sunan Ample Press, 2014).h, 19.

serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia²².

Kata ‘Songo’ atau sembilan untuk sebagian masyarakat Jawa dianggap sebagai angka keramat, angka yang dianggap paling tinggi. Dewan dakwah tersebut sengaja di namakan Wali Songo untuk menarik simpati rakyat yang pada waktu masih belum mengerti apa sebenarnya agama Islam itu. Wali Songo artinya sembilan wali, sebenarnya jumlahnya bukan hanya sembilan. Jika ada seorang Wali Songo meninggal dunia atau kembali ke negeri seberang, maka akan digantikan anggota baru. Silihganti tokoh semacam ini - dalam rentangan waktu lama, jumlah para wali dalam komposisi Wali Songo itu tidak hanya sembilan, tetapi lebih dari itu. Kadangkala nama Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) tidak dimasukkan sebagai anggota Wali Songo. Hal ini bukan berarti Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) bukan anggota Wali Songo, melainkan data tersebut diambil sesuai dengan periode tertentu di mana Syekh Maulana Malik Ibrahim sudah meninggal dunia, sehingga wali tertua atau sesepuh Wali Songo pada waktu itu adalah

²² Dawan Redaksi *Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta; Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1994).jld. V,h. 173.

Sunan Ampel, dan Raden Patah atau Sunan Kota masuk di dalam anggota Wali Songo²³.

Dari beberapa definisi di atas maka yang dimaksud dan dituju oleh peneliti dalam skripsi “Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Atlas Wali Songo ” adalah mencari beberapa masalah yang mengandung atau memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang diharapkan masih perlu dilaksanakan dan diletakkan di pendidikan pada zaman sekarang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka (library research). Artinya, penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, penelitian yang menggunakan gagasan berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara empiris maupun secara ide-ide rasional²⁴.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

²³ MB.Rahimsah, *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Songo*, (Surabaya; Amanah,1997),h.5.

²⁴ Ibid, Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, h. 9.

yang dapat diamati²⁵. Pendekatan ini data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka²⁶.

Langkah yang dilakukan adalah menganalisis beberapa teks sastra (buku) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis.

Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut²⁷. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Melalui pendekatan sejarah (historis), seseorang akan diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselerasan antara

²⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005),h,15

²⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2009),h, 3

²⁷ Taufiq Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Firdaus. 1987),h. 105.

yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis²⁸. Sedangkan, pendekatan filosofis berangkat dari kajian keilmuan filsafat yaitu suatu cara berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal, dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah, atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.²⁹ Sedangkan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran³⁰.

Selanjutnya peneliti akan memadukan kedua pendekatan tersebut, yang kemudian akan peneliti sandingkan dengan teori-teori dari para ahli, yang kemudian akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Atlas Wali Songo.

2. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan teknik documenter yang dalam istilah Lexy J. Moeloeng adalah sumber tertulis.³¹ Cara yang diterapkan oleh teknik ini adalah mengumpulkan data melalui karya

²⁸ Abdullah Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 2012),h. 47.

²⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid I, Cet-2, (Jakarta; Bulan Bintang, 1967),h. 15.

³⁰ Anton Baker dan Achamad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta; kanisius, 1990),h. 92.

³¹ J.Lexy, *Metodelogi Penelitian*, h, 159.

tulis seperti buku, novel, jurnal, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

Langkahnya adalah, peneliti akan mencari dan menggali beberapa sumber yang relevan sehingga diharapkan dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali songo karya Agus Sunyoto.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah pesan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer, merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan³². Dalam penelitian ini sumber primernya adalah buku Atlas Wali Songo ,karya Agus Sunyoto.
- 2) Sumber data Skunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang erat korelasinya dengan pembahasan

³² Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya; Airlangga Unyversity Press, 2001).h, 129.

dengan obyek penelitian³³. Dalam penelitian ini data skunder yang akan digunakan sebagai pendukung data primer, baik itu berupa majalah, sumber buku, artikel dan lain sebagainya yang memuat tentang masalah nilai-nilai pendidikan islam antara lain :Muhaimin dan Abdul Majid; Peikiran Pendidikan Islam, Mawardi Lubis ; Evaluasi Pendidikan Nilai, Chabib Thoha ; Kapita Selekta Pendidikan Islam, Sarjono ; Nilai-nilai Pendidikan islam ,(Jurnal Pendidikan Agama Islam, Abu Ahmadi dan Noor Salami, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar OPrasionalisasinya), Yusuf Qardlawi, Pendidikan Islam dan Madraiah Hasan al Banna, Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat lebih muda untuk dipahami. Buku adalah salah satu bentuk karya sastra yang dalam hal ini sebagai obyek penelitian. Data hasil dokumentasi dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan peneliti kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini teknik

³³ J. Lexy, *Metodelogi Penelitian..h, 114.*

analisis yang digunakan adalah content analysis. Content analysis digunakan apabila peneliti hendak mengungkap dan memahami pesan dalam karya sastra. Soedjono memberikan definisi content analysis adalah usaha untuk mengungkapkan isi buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakat pada waktu ditulis³⁴.

Tujuan peneliti menggunakan content analysis itu sendiri adalah untuk menganalisis isi pesan atau mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Logika dasar dalam setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun non verbal. Para ahli menyampaikan tiga syarat dalam content analysis yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Dalam pendekatan sistematis, harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis harus menyajikan efek generalisasi artinya temuan yang dihasilkan harus memiliki sumbangan teoritis, tidak hanya deskriptif. Temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya.

³⁴ Soedjono, *Metodelogo Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999).h, 14.

Content analysis pada dasarnya merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, content analysis mencakup upaya:

- 1). Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- 2). Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- 3). Menggunakan analisis teknik tertentu sebagai pembuat prediksi³⁵.

Langkah yang akan peneliti lakukan adalah dengan content analysis ini peneliti akan mencari bebrapa nilai-nilai pendidika agam islam yang terdapat di dalam buku atlas wali songo yang menggambarkan kejadian-kejadian di masa lalu dan akan mencopa mencocokkannya dengan keadaan yang terjadi dizaman sekarang.

I. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan termasuk aspek yang dirasa perlu dan penting dalam penelitian skripsi, karena sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan, Pada bab ini peneliti akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1996).h, 49.

penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pembatasan masalah, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Nilai-nilai pendidikan Islam, yang mencakup tentang pengertian nilai-nilai, pengertian pendidikan Islam, landasan dasar pendidikan Islam, dan macam – macam nilai pendidikan Islam

Bab tiga, dengan judul bab, “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Atlas Wali Songo “*Buku pertama yang membahas wali songo sebagai fakta sejarah*”, pada bab ini peneliti akan menyampaikan; Biografi Penulis Buku, sejarah singkat tokoh-tokoh wali songo, dan macam-macam nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Atlas Wali Songo.

Bab empat, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam, Pada bab ini peneliti akan membahas tentang komparasi nilai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Atlas Wali Songo (*Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah*) dikomparasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara umum.

Bab lima, Penutup, Pada bab ini akan memuat tentang kesimpulan, diskusi, dan saran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai

Secara umum nilai dapat kita artikan sebagai sesuatu yang berguna, suatu hal dapat diartikan mempunyai nilai jika ia memiliki manfaat dan kegunaan bagi mereka yang menggunakannya, nilai sendiri memiliki sifat abstrak dan tidak jelas, istilah nilai sering kita jumpai dan banyak diucapkan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun berupa tulis atau karya, seperti nilai religious, nilai moral, nilai keindahan dan nilai budaya, penggunaan istilah-istilah tersebut seperti sudah kita fahami secara lafat maupun ma'na , padahal nilai itu sendiri merupakan suatu perkara yang abstrak sehingga sulit untuk menentukan dan mengartikan nilai itu dari pribadi yang lain. Keluasan dan keabstrakan nilai merupakan standar kebenaran yang harus dimiliki dan layak untuk dihormati, karena nilai memiliki kekuatan integral untuk membentuk suatu kepribadian, kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Di dalam kamus bahasa indonesia nilai berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia³⁶, dan dipandang sebagai yang paling berharga. (yang dapat mendorong dan

³⁶ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

mengembangkan kehidupan manusia), nilai juga dapat berarti sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. Sedangkan dalam kamus bahasa ingris nilai adalah *value* yaitu sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia³⁷, nilai juga dapat kita kaitkan dengan prinsip dan standar yang dirasa oeeu dan bermanfaat bagi manusia. Adapun arti kata prinsip itu sendiri adalah kebenaran yang dijadikan patokan dasar dalam berfikir dan melakukan sesuatu.

Dari susut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai kaitan dengan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang menjadi landasan hidup bagi seseorang maupun kelompok untuk melakukan sesuatu atau tidak. Nilai juga dapat diartikan sebagai standar tingkah laku, keindahan, dan hal baik lainnya yang selalu mengikat pada manusia dan sepatutnya dijalankan serta diperhankan eksistensinya.

Sifat dari nilai itu sendiri bukan merupakan sesuatu yang konkret melainkan suatu yang abstrak karena memang nilai itu tidak berwujud, namun memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam setiap tindakan dan penampilan seseorang. Nilai itu sendiri mencerminkan totalitas keseluruhan dari sebuah sistem. Dalam *Encyclopedia britanica* disebutkan “*value is determination or uality of*

³⁷St. Vembrianto, *et al.*, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1994), h. 43.

object wich involves any sort or appreciation or interest ”

(nilai adalah sesuatu yang menentukan suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat.)³⁸

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan arti dari sebuah nilai dari segi istilah antara lain:

Menurut Milto dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis “ Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem keyakinan, di mana seseorang harus bertindak atau meninggalkan tindakakn tersebut, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai . Sedangkan nilai menurut Fraenkel yang dikutip pula oleh Mawardi Lubis nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan di pertahankan.³⁹ Pendapat serupa juga disampaikan oleh Djahiri yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu,

³⁸ Lihat *encyclopedia Britanica Volume 28*, (New York : Lexington avenue),h.963.

³⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Mahasiswa PTIN)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008),h. 16-17.

atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.⁴⁰

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, disenangi dan tidak disenangi.⁴¹ Sedangkan menurut Chabib Thoha sendiri, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem keyakinan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Dengan demikian nilai merupakan cerminan yang tercermin dari perilaku seseorang sehingga ia melakukan ataupun tidak melakukannya. Dalam kaitan ini nilai merupakan konsep sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap berharga dan baik baginya.⁴²

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salami, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 31.

⁴¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

⁴² Sarjono, *Nilai-nilai Pendidikan islam* ,(Jurnal Pendidikan Agama Islam vol, II, No,2, 2005),h.136.

perilaku.⁴³ Sedangkan menurut Woods, menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai itu sendiri merupakan hal yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁴⁴

Ketika nilai telah diletakkan pada sebuah sistem maka ia akan mencerminkan paradigma, dan jati diri, dari sistem tersebut, oleh karena itu nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan Islam yang dibangun atas dasar ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan, dalam konteks ini, model pendidikan Islam menjadi berbeda dengan model pendidikan lain sekaligus menunjukkan karakteristik khusus yang dimiliki pendidikan Islam.

B. Pengertian Pendidikan Islam.

Dalam kosa-kata Arab, kata pendidikan mempunyai persamaan dengan tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Kata *tarbiyah* mempunyai asal kata dari *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, dan merawat. Ini

⁴³ Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), h. 202.

⁴⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993),h. 109)

berarti tarbiyah lebih mengacu pada usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.⁴⁵

Jika dipandang dari sudut bahasa, *ta'lim* (تعليم) merupakan bentuk masdar dari kata '*allama - yu'allimu - ta'liman* (اعلم- يعلم- تعليم) yang berarti pengajaran. Dalam al quran, kata *ta'lim* muncul dalam berbagai surat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) kata *ta'lim* adalah merujuk kepada pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.⁴⁶

Selanjutnya Thalib mengatakan bahwa *Ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Firman Allah SWT.

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال اتبعون
باسماء هؤلاء أن كنتم صدقين

Artinya ; “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), cet. Ke-I, h. 10-11.

⁴⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap, Edisi Ke - dua* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997),h. 965.

(benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah [2] : 31)⁴⁷

- a. *Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) dan yang diajar (*muta'alim*). Misalnya pada surat Yusuf, ayat 6, berarti ilmu pengetahuan yang dimaksud, diajarkan atau dialihkan kepada Nabi adalah tabir mimpi. Sedangkan pada surat Al Maidah ayat 4, ilmu yang dimaksud adalah ilmu berburu.

Ta'lim juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari perkataan Sa'ad bin Waqash, memberi makna anak-anak yang tidak tahu tentang riwayat Rasulullah, diajarkan sehingga menjadi tahu. Namun, istilah *ta'lim* dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk di antaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya di dunia ini menurut Al Qur'an dan As Sunnah.

- b. *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba- yuaddibu- ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun.⁴⁸

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia (eds tahun 2002), (Surabaya: Duta Ilmu),h . 6

Sedangkan menurut istilah *ta'dib* dapat diartikan sebagai proses mendidik yang memfokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Berarti pendidikan yang mengacu pada perilaku atau akhlak dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.⁴⁹

Menurut Prof. Wan Daud , Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad saw yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal (*al-insān al-kullī*). Oleh karenanya pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia yang sempurna.⁵⁰

Dalam hal ini jika seorang itu telah beradab, secara otomatis telah memiliki ilmu benar serta mempunyai tujuan kehidupan yang jelas mencakup spritual dan material. Oleh karena itu, pemilihan istilah- istilah kunci dalam dunia pendidikan Islam sangat menentukan perkembangannya pendidikan Islam di masa depan.

Ta'dib ini dapat mencetak manusia yang beradab, dapat terhindar dari sifat- sifat kezhaliman (*zhulm*), kebodohan (*jahl*), dan kegilaan (*junun*). Sebab ilmu tidak

⁴⁸ Ibid, Al – Munawwir, h. 13.

⁴⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1997), cet. Ke-1, h. 8.

⁵⁰ [Http://arisutomotulungagung.blogspot.com/2017/03/tarbiyah-talim-dan-tadib.htm?m=1](http://arisutomotulungagung.blogspot.com/2017/03/tarbiyah-talim-dan-tadib.htm?m=1). di akses 28/Agustus 2019).

dapat dipindahkan atau diajarkan (*transfer of knowledge*) dengan sempurna oleh seorang guru kepada muridnya dalam proses pendidikan kecuali jika telah mempunyai adab terhadap berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan.

- c. *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya.⁵¹

Sedangkan menurut istilah kata *tarbiyah* merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara. Kata *tarbiyah* pada arti yang luas menjadi pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan.⁵² Kata yang mengandung pengertian tarbiyah adalah kata *rabb* yang memiliki arti memperbaiki, mengurus, mengatur dan juga mendidik.⁵³

Menurut Prof. Nurcholish Majid, bahwa pendidikan itu tidak semata-mata hanya diberikan oleh kedua orang tua. Karena makna *rabbayānī* (ربباني) yang dimaksud dalam itu adalah kasih sayang (rahmah). Oleh karena itu kata *nurabbika* (نربك) yang pernah diucapkan Fir'aun kepada nabi Musa tidak berarti Fir'aun mendidiknya, tetapi maknanya adalah Fir'aun yang

⁵¹ Ibid, A1 – Munawwir, h. 462.

⁵² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Cet. III (Malang :UIN-Maliki Press, 2012), h. 16.

⁵³ Ibid, A1 – Munawwir,

membesarkan nabi Musa. Dan kata membesarkan di sini bukan menanamkan ilmu pengetahuan di dalamnya (*Tarbiyah simply means cherishing, without necessarily including the inculcation of knowledge in the cherishing*). Dan kata tarbiyah jika diartikan pendidikan maka memiliki makna tidak khusus untuk manusia saja : bisa kepada mineral (barang tambang), tanam-tanaman (*plants*), dan hewan (*animals*).

Dari tiga istilah di atas, maka dapat peneliti simpulkan arti pendidikan lebih cocok dengan istilah *tarbiyah* yang memiliki arti cukup luas dalam segala kegiatan pendidikan, yang di dalamnya juga mencakup makna dari kata *ta'lim*, dan *ta'dib*. Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat dari para tokoh tentang definisi pendidikan, di antaranya yaitu :

- 1) As-Saebani mengemukakan, pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi dan mengarahkan murid dengan seperangkat ilmu pengetahuan.⁵⁴
- 2) Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan ialah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya

⁵⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008),h. 21-22.

dusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.⁵⁵

- 3) Soekidjo Notoatmodjo beranggapan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Secara terperinci, Yusuf Qardlawi yang dikutip oleh A. Gani ia memberikan definisi pendidikan Islam sebagai " proses atau bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, baik akal maupun hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵⁶ Berdasarkan pengertian ini, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan Islam memberikan perhatian secara menyeluruh dan memadai terhadap eksistensi manusia. Manusia dalam pendidikan Islam diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki unsur jiwa dan raga, ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati, intelek (akal) dan kemampuan-kemampuan fisik. Organ-organ inilah yang diarahkan dan

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1986), Cet ke-I, h. 32.

⁵⁶ Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madraiah Hasan al Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani, jakarta : Bulan Bintang, 1980),h. 157.

dibimbing dalam pendidikan Islam hingga menjadi pribadi yang utuh, yaitu mereka yang mau belajar dan mengamalkannya, Rosulallah bersabda yang artinya; “Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”.

Akan tetapi , perlu ditegaskan sebutan Islam dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi ciri khas akan tetapi mencakup seluruh aspek yang meliputi, akhlak, etika, moral, dan hukum, sehingga akan menciptakan pribadi-pribadi yang islami yang mampu mengemban misi dari Allah sebagai hamba dan *khilafah fil-al ardhi*, (pemimpin dan penjaga Bumi), Allah berfirman dalam al-Qur’an dalam surat (*al-baqoroh* ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya; “Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"⁵⁷

Karena tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mencapai kepasrahan secara penuh kepada Allah dalam tingkat Individual, komunitas dan bangsa, Dengan demikian, pendidikan yang dijanjikan atas nilai dasar Islam mempunyai dua orientasi. *Pertama*, ketuhanan, yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah sebagai Pencipta yang tetceimin dari kesalahan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. *Kedua*, kemanusiaan, berhungan tentang hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatullahfi al ardh*.

Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Di sinilah mereka mengadakan penilaian. dapat kita simpulkan bahwa nilai ialah sesuatu yang berguna bagi kehidupan, yang bersifat abstrak dan ideal, serta merupakan sebuah landasan dalam menentukan suatu sikap atau tingkah laku.

C. Landasan Dasar Pendidikan Islam.

Secara cpistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh kebudayaan yang ada. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam, Menurut Uhbiyati,

⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama RI*, (Surabaya : Duta Ilmu, 2002),h.6

secara garis besar ada tiga dasar pendidikan Islam, yaitu Alquran, sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.⁵⁸ Sementara menurut Sri Minarti, dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Beberapa pemikir muslim membagi dasar ideal, yaitu yang pertama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁹

kemudian baru beranjak kedalam Ijma' dan Qiyas para Ulama', menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam perjalanan sejarah atau pengalaman hidup manusia.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam Islam. Al-Quran berisi banyak petunjuk dan peringatan terhadap manusia serta menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Secara umum ada beberapa karakter dari al-Quran, yaitu :

1. Kalam Allah swt
2. Mengandung mu'jizat
3. Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw
4. Melalui malaikat Jibril
5. Tertulis dalam mushaf
6. Disampaikan dengan mutawatir

⁵⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 19.

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980).h,196

7. Membacanya merupakan ibadah

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi tentang prinsip-prinsip, materi, metode, dan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga sangat tepat jika al-Qur'an ditetapkan sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Al-Qur'an telah terbukti kebenarannya serta dapat diterima oleh akal manusia.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, maka termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.⁶⁰

Hal-hal yang berkaitan tentang pengajaran banyak disinggung di al-Quran, seperti contoh yang terdapat dalam surat al-Luqman ayat 13 tentang materi ketauhidan yang sangat penting diajarkan kepada anak-anak, dan ada pula yang membahas tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu dan iman seperti contoh ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 20.

Artinya: “Wahai Orang-orang yang beriman!, Apabila dikatakan kepadamu,berilah kelapangan-kelapangan di dalam majelis-majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kepalapangan untukmu, dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah kamu, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dar kalian semua. Dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang engkau kerjakan. (Q.S. al-Mujadillah.[58].(11)⁶¹

Demikian juga dengan kebenaran sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapanannya. Dalam konteks pendidikan, Sunnah memiliki dua fungsi dalam pendidikan Islam, yaitu : (1) menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur’an secara konkret dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. (2) menjelaskan metode pendidikan dari kehidupan pribadi Rasul sebagai *uswatun hasanatun* ,Allah berfirman dalam al-Quran QS.Al-Ahzab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

⁶¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya,h . 544

Artinya; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulallah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” dan prilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah,⁶² Allah berfirman dalam QS.An-Najm : 3-4.

وَمَا يَذُّطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Artinya; “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (3). Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (4)”⁶³

Adalah jaminan Allah bahwa mencontoh Nabi dalam segala hal adalah suatu keharusan. Dalam pendidikan Islam, Sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu : (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an (لتبين) yang umumnya masih bersifat global, (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukan nabi Muhammad,⁶⁴. Dengan ungkapan lain, keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan

⁶² Al-Qur'an dan Terjemahnya,h. 595

⁶³ Al-Qur'an dan Terjemahnya,h .763

⁶⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung; CV. Diponegoro,1992),h, 47.

epistemologis pendidikan Islam tidaklah terputus atau terpisah, tetapi satu rangkaian yang hidup yang runtut. Dari sini dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjuk-kan nilai keilmiahannya.

Landasan ketiga adalah ijihad sahabat nabi, dan pendapat para ulama'. Dalam pandangan Hasan Langgulung, para sahabat merupakan murid-murid dari guru terbaik, dan termulia, yaitu nabi Muhammad SAW. pendidikan Nabi SAW benar-benar telah menghasilkan manusia luar biasa yang dapat melintasi dan menghadapi segala kesulitan dan tekanan serta mencatatkan namanya dalam lembaran sejarah sebagai orang-orang besar,⁶⁵ Sebagai dasar hukum Islam, ijihad tentu memiliki beberapa fungsi, di antaranya yaitu :

1. *Al-Ruju* (kembali), yaitu mengembalikan ajaran-ajaran Islam kepada al-Qur'an dan as-sunnah dari segala interpretasi yang mungkin kurang relevan.
2. *Al-Ihya* (kehidupan), menghidupkan kembali bagian-bagian dari nilai dan semangat Islam agar mampu menjawab tantangan zaman.
3. *Al-Inabah* (pembenahan), memenuhi ajaran-ajaran Islam yang telah diijihadi oleh ulama terdahulu dan dimungkinkan adanya

⁶⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan islam*, (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1992).h. 120-122.

kesalahan menurut konteks zaman dan kondisi yang dihadapi.⁶⁶

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad berperan dalam menata sistem pendidikan yang dialogis, termasuk dalam pendidikan Islam. Berdasarkan ijtihad, pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai kemajuan zaman, baik dari aspek materi, metode, sarana prasarana, maupun segala hal yang berkaitan dengannya.

Landasan – landasan di atas. Menunjukkan adanya keterkaitan pelaksanaan pendidikan Islam dengan situasi sosial kemasyarakatan dan tidak tercabut dari akar sejarah. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan landasan utama (Al-Qur'an dan Sunnah) dan menjadi bahan masukan yang berharga, dengan pertimbangan memberikan kemaslahatan kepada manusia dan menjauhkan kerusakan. Dengan dasar ini, pendidikan Islam diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran para tokoh Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, contoh-contoh yang dilakukan para sahabat, hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya berkaitan dengan pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan

⁶⁶ Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2007), h. 63.

Islam. Karena dari pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran ini mencerminkan dinamika pendidikan Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

D. **Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Islam.**

Setelah memahami tentang nilai-nilai dan pendidikan Islam, maka sekarang dapat kita uraikan bahwa nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat, ciri khas, atau karakter yang melekat pada sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai itu yang menjadi dasar untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga ia mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai dalam pendidikan Islam akan terfokus terhadap pembentukan karakter seseorang yang bertakwa kepada Allah atau secara umum dapat disebut berakhlak karimah. Ruqaiyah M. mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang aturan dan norma yang ada dalam pendidikan Islam yang selalu terhubung dengan akidah, ibadah, dan akhlak.⁶⁷

Pendidikan Islam menekankan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya,

⁶⁷ Ruqaiyah M, Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam, (Padang disimpuan: Makalah STAIN Padang disimpuan, 2006), h. 19.

hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak lepas dari upaya seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai *the way of life*. Pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara keseluruhan mewarnai proses pendidikan tersebut.

Macam-macam nilai pendidikan Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian pokok, antara lain; nilai keimanan (akidah), nilai ibadah (syariah), dan nilai akhlak (tasawuf). Pengelompokan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad saw kepada malaikat Jibril mengenai arti iman, Islam, dan ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak. Rasulullah S.A.W bersabda;

عن عمر رضيبي الله عنه أيضاً قال بيئما تخن جُوسُ عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجلٌ شديداً بياض الثياب شديداً سواد الشعر، لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحدٌ، حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فأسند ركبتيه إلى ركبتيه، ووضع كفيه على فخذيه، وقال: يا محمد أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً. قال: صدقت. فجعنا له يسئله ويصدقهُ. قال: فأخبرني عن الإيمان، قال: أن بالله وملائكته، وكتبه ورسله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره. قال: صدقت. قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك. قال: فأخبرني عن الساعة قال: ما المسؤول عنها بأعلم من السائل. قال: فأخبرني عن أمارتها، قال: أن تلد الأمة رببتها، وأن ترى الحفاة

الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ، أَنْتَ رِي
مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَغْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Umar r.a ia berkata Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata,”Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab,”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang

buruk,” ia berkata, “Engkau benar.”Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?”

Nabi menjawab,”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.”

Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!”

Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.”

Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, ”Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,” Beliau bersabda,”Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” [HR Muslim, no. 8]⁶⁸

⁶⁸ Musthafa Dieb al-Bugha Syah Muhyiddin Mistu, *AL-Wafi (Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi)*, Terjemah-an Imam Sulaiman,Cet-ke-9 (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2016),h. 12-13.

Dari landasan yang diterangkan Hadis di atas dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai ajaran dalam Islam ada tiga yaitu ; Iman, Islam (amal ibadah, Syariah), dan Ikhsan (akhlak), berikut ini pemaparannya;

1. Nilai Tauhid (Keimanan) atau Akidah.

Salah satu pokok nilai-nilai agama Islam, adalah keyakinan, katauhidan atau akidah, Kata akidah berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari lafad, “*aqada-yaqidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan,⁶⁹ dari kata tersebut dibentuk kata Akidah. Dalam Islam keyakinan seorang muslim memiliki tingkatan yang berbeda, sesuai tingkat keyakinan muslim tersebut terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha dan qadar.⁷⁰

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid seorang hamba kepada Allah yang telah di ikrarkan ketika manusia masih berda di alam ruh manusia yang telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayt 172 yang berbunyi:

⁶⁹ Ibid, al-Munawwir, h. 953.

⁷⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 293.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”(al-A'raf ayt 172)⁷¹

Al Ghazali mengatakan bahwa iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁷² Dasar pertama untuk membangun karakter seorang muslim adalah iman atau akidah yang benar. Akidah yang benar akan mendorong kepada tindakan yang benar pula. Iman merupakan pondasi utama yang digunakan Islam untuk membangun pribadi muslim yang sejati dan bermoralitas tinggi.

Dengan kata lain, iman menjadi faktor paling mendasar sebagai penggerak tingkah laku manusia. Seandainya unsur iman benar-benar dominan dalam jiwa manusia, maka pastilah seseorang akan istiqomah. Ia senantiasa menempuh jalan yang

⁷¹ Ibid, Departemen Agama, h.

⁷² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta : Bina Aksara, 1991), h. 97.

hak, mampu mengendalikan kelakuannya, serta mengetahui mana yang positif dan mana yang negatif.⁷³

Penanaman nilai akidah menjadi pokok utama dalam penanaman pendidikan kepada seseorang, terutama ketika masih usia anak-anak. Iman adalah kepercayaan yang tertanam dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syakk (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian⁷⁴. Iman berarti beriman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada qadar (ketentuan) baik dan buruknya.

Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan, dan amal hati, lisan dan anggota tubuh, iman itu bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat⁷⁵. Sedangkan iman sendiri memiliki beberapa cabang antara lain seperti sabda nabi : Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Iman terbagi lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan laailaa ha illAllah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu termasuk satu cabang dari iman.'" HR. Muslim⁷⁶.

⁷³ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 34.

⁷⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

⁷⁵ Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, *مختصر الفقه الإسلام* (*Ringkasan Fiqih Islam*), Terjemah Team Indonesia Islam Hous.com. 2012, h. 35.

⁷⁶ Hr. Muslim no 35, *ibid*, h 36.

Seorang muslim tidak cukup hanya iman sekedarnya saja akan tetapi dapat merasakan manisnya iman karena iman memiliki beberapa tingkatan, Iman itu memiliki rasa, manis dan hakekat.

- a. Adapun rasanya iman, maka Nabi SAW menjelaskan dengan sabdanya: "Yang merasakan nikmatnya iman adalah orang yang ridha kepada Allah SWT sebagai *Rabb* (Tuhan), Islam sebagai agama, dan Muhammad SAW sebagai rasul." HR. Muslim⁷⁷
- b. Adapun manisnya iman, maka Nabi SAW menjelaskan dengan sabdanya: "Ada tiga perkara, barangsiapa yang ada padanya, niscaya dia merasakan nikmatnya iman: bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya SAW lebih dicintainya dari apapun selain keduanya, dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah SWT, dan dia benci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci dilemparkan dalam api neraka." *Muttafaqun 'alaih*⁷⁸ .
- c. Adapun hakekat iman, maka bisa didapatkan oleh orang yang memiliki hakekat agama. Berdiri tegak memperjuangkan agama, dalam ibadah dan dakwah, berhijrah dan menolong, berjihad dan berinfak⁷⁹ .

Allah berfirman ;

انما المؤمن الذين اذا ذكرا الله وجلت قلوبهم واذا تليت عليهم آياته زادتهم
ايمانا وعلى ربهم يتوكلون

⁷⁷ Hr.Muslim. no 34.

⁷⁸Muttafaqun 'alaih, HR.Bukhari no.16, dan lafadz darinya, HR. Muslim no. 43

⁷⁹ Syaikh Muhammad, h. 36.

Artinya ;“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah SWT gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal (QS. Al-Anfaal :2)⁸⁰

2. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu sikap pasrah dan tunduk kepada semua aturan Allah dan Rasul-Nya. Secara teminologi ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan, untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat nanti. Inti dari Ibadah yaitu yang berhak disembah hanya Allah SWT semata, dan ibadah digunakan atas dua hal;

Pertama; menyembah, yaitu merendahkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya karena rasa cinta dan mengagungkan-Nya.

Kedua ; Yang disembah dengannya, yaitu meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridha'i oleh Allah SWT berupa perkataan dan perbuatan, yang nampak dan tersembunyi seperti, doa, zikir, shalat, cinta, dan yang semisalnya. Maka melakukan shalat misalnya adalah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Maka kita hanya menyembah Allah SWT semata dengan merendahkan diri kepada-Nya, karena cinta dan mengagungkan-Nya, dan kita

⁸⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya,h .239

tidak menyembahnya kecuali dengan cara yang telah *disyari'atkan*-Nya⁸¹. Allah berfirman ;

وما أتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا واتقوا الله أن الله شديدالعقاب

“Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya, bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumanya (Surat Al-Hasyrs ayat 7)⁸².”

Macam-macam ibadah jika ditinjau dari segi jenisnya, ibadah terbagi menjadi dua hal pertama; *ibadah mahdhoh* (khusus) dan ibadah *ghoiru mahdhoh* (umum)

- a. Ibadah *mahdoh*, (ibadah khusus), yaitu ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rosulallah, karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rosulallah dan Rasulullah telah menetapkan pedoman atau cara yang harus diikuti dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah maupun dikurangi. Seperti contoh ; sholat, zakat, puasa haji, wudhu' tayammum, dan lain sebagainya.

⁸¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, *مختصر الفقه الإسلام* (Ringkasan Fiqih Islam), Terjemah Team Indonesia Islam Hous.com. 2012, h. 17.

⁸² Al-Qur'an dan Terjemahnya, h .239.

b. Ibadah *ghairu mahdhoh* (ibadah umum) yaitu ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rosul-Nya⁸³. Satu sisi dapat dikatakan bahwa ibadah ini dapat dikatakan bernilai jika diniatkan karena Allah dan akan menjadi amal biasa tanpa diniatkan beribadah kepada Allah. Seperti contoh; bekerja untuk mencari nafkah, tersenyum dengan orang lain, tolong menolong sesama, membangun yayasan pendidikan dan lain sebagainya.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islam. Sejak dini anak sudah harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah, bisa dilakukan dengan cara :

- 1) Mengajak anak ke tempat ibadah
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- 3) Memperkenalkan arti ibadah.⁸⁵

Pendidikan anak dalam beribadah merupakan wujud penyempurna dari pendidikan akidah. Nilai ibadah yang diperoleh dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga, kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak

⁸³ Imam Syafi'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan tinggi*. (Jakarta : Rajawali Press, 2014), h. 123-124.

suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu⁸⁴

3. Nilai Akhlak.

Dalam ensiklopedi Islam yang dikutip oleh Haidar, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *al-khuluq* yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan (adat), keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (ghadab). Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸⁵

Menurut Ahmad Amin, Akhlak adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya. Secara umum akhlak dapat dikategorikan kedalam tiga hal antara lain:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sifat maupun perbuatan *taat* yang harus dikerjakan oleh manusia sebagai hamba kepada tuhan, karena pada dasarnya

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), h. 64.

⁸⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), h. 133.

manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada halik sesuai dengan tujuan penghambaan diri terhadap Tuhan.

Beberapa alasan yang mengakibatkan manusia harus berakhlak kepada Allah SWT antara lain:

- 1) Allah yang telah menciptakan alam semesta.
- 2) Allah telah memberikan panca indra berupa akal, pikiran dan tubuh yang kuat.
- 3) Karena Allah telah menyiapkan segala sarana yang dibutuhkan oleh manusia..
- 4) Karena Allah memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan menguasai makhluk ciptaan Allah yang lain

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiritampa bantuan manusia lain, maka dari itu ia harus berbawak baik kepada orang lain, kesadaran untuk berbawak baik kepada orang , melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keindahan , dan keseimbangan dalam menjalin hubungan sesama manusia baik secara pribadi. Maupun lingkungan sekitarnya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah mulai dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: a) Menghormati

perasaan orang lain, b). Memberi salam dan menjawab salam, c). Pandai berterima kasih, d). Memenuhi janji, e). Tidak boleh mengejek, f). Jangan mencari-cari kesalahan, dan g). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia , baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya

Pendidikan akhlak harus mendapat perhatian dari semua pihak, pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.⁸⁶ Penanaman akhlak kepada peserta didik dapat dilakukan dengan baik jika berdasarkan suatu metode, di antaranya ialah:

4. Akhlak terhadap Ilmu adalah ibadah, dan ibadah mempunyai dua syarat: yaitu ikhlas kepada Allah dan mengikuti Rasulullah. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan ilmu terdiri dari beberapa bagian: yang tertinggi, yang paling mulia dan yang paling bersih adalah ilmu yang dibawa oleh para nabi dan rasul, berupa ilmu tentang Allah, asma-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, agama-Nya, dan syari'atNya.

⁸⁶ Ibid, Daradjat, *Pendidikan Anak ...*, h. 35

Firman Allah :

فاعلم انه لا اله الا الله واستغفر لذنبك وللمؤمنين والنؤمنت والله يعلم
مقلبكم ومثواكم

Artinya ; Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad: 19)⁸⁷.

Dan ilmu mempunyai beberapa adab, di antaranya yang berkaitan dengan pengajar (guru, ustadz), pelajar (santri), dan ini adalah sebagian darinya :

a. Memiliki akhlak yang terpuji

- Hendaklah seorang pengajar memperhatikan keadaan seseorang saat memberikan nasehat dan ilmu agar mereka tidak merasa jemu, lalu menjauh.
- Dari Abdullah bin 'Amar berkata: “Rasulullah tertinggal dalam sebuah perjalanan kami lakukan, dan beliau menyusul kami, sementara waktu shalat telah masuk dan kami sedang berwudhu'. Maka kami mengusap kaki kami, lalu beliau berseru dengan suara yang tinggi: “Celakalah tumit (yang tidak tersentuh

⁸⁷ Departemen Agama,h. 733

oleh air wudhu') karena (akan disiksa dengan) api neraka.' Dua kali atau tiga kali." Muttafaun 'alaih⁸⁸.

- Dari Anas bin Malik dari Nabi bahwa apabila beliau berbicara dengan suatu kata, maka beliau mengulanginya tiga kali, sehingga dapat dipahami. Dan apabila beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau memberi salam kepada mereka sebanyak tiga kali." HR. al-Bukhari⁸⁹
- b. Melontarkan pertanyaan kepada murid-muridnya untuk mengetahui tingkat keilmuan mereka.
- c. Tidak melontarkan perkara yang samar di tengah umum, dan tidak mengkhususkan ilmu tertentu bagi suatu kaum, karena khawatir jika mereka tidak mengerti "Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah membonceng Mu'adz. Beliau bersabda: "Wahai Mu'adz!". "Ya, wahai Rasulullah". Kata Mu'adz menjawab, "Wahai Mu'adz!". "Ya, wahai Rasulullah". Kata Mu'adz menjawab. "Wahai Mu'adz!". "Ya, wahai Rasulullah". Kata Mu'adz menjawab. Beliau bersabda: 'Tidak ada seorangpun yang bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* (yang berhak disembah dengan sebenarnya) selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dengan benar dari hatinya, melainkan Allah mengharamkannya atas dirinya api neraka. Mu'adz bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku

⁸⁸ HR. al-Bukhari no. 60, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 241 ³ HR. al-Bukhari no. 95.

⁸⁹ HR. al-Bukhari no. 90, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 466.

memberitahukannya kepada manusia agar mereka bergembira dengannya?”. Beliau bersabda: “Niscaya mereka akan bersandar (tidak beramal)”. Namun, akhirnya Mu'adzpun memberitahukan tentang hadits tersebut saat akan meninggalnya karena takut berdosa (jika menyembunyikannya)”. Muttafaqun 'alaih⁹⁰.

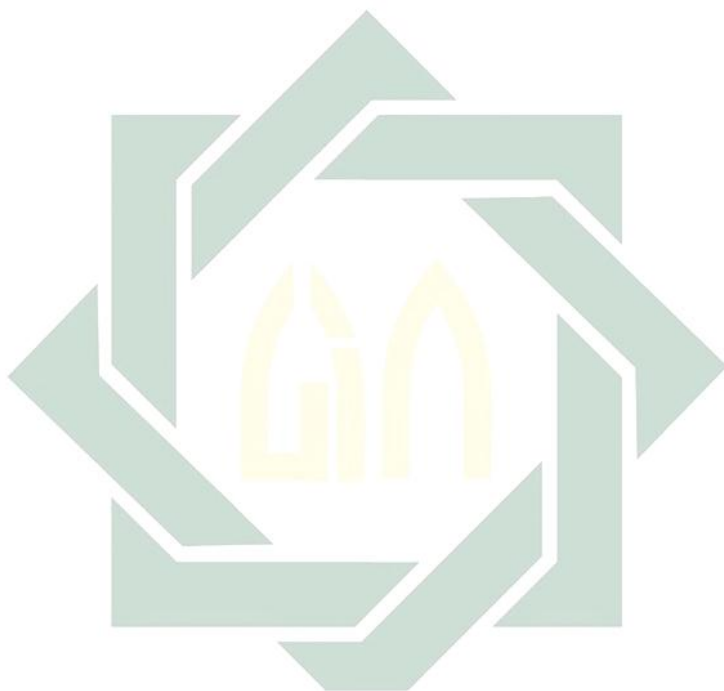
- d. Meninggalkan merubah kemungkaran, apabila khawatir akan terjadi kemungkaran yang lebih berat dengan sebab itu.
- e. Mengajarkan ilmu baik kepada laki-laki dan perempuan secara khusus.
- f. Seorang yang berilmu hendaknya memberi nasehat dan mengajar manusia di malam atau siang hari, di atas tanah atau kendaraan:
- g. Doa dan dzikir dibaca pada penutup majelis.⁹¹

Selain pengajar siswa atau murid juga harus berada ketika menuntut ilmu, adapun beberapa adab menuntut ilmu antara lain ;a). Duduk yang benar dalam menuntut ilmu. b). Selalu menghadiri majlis ilmu dan majlis dzikir di masjid dan memperhatikan tempat duduk yang sesuai saat masuk dan orang-orang telah berada disekelilingnya. c). Mengembara dalam menuntut ilmu, berkorban, dan memperbanyak ilmu, serta selalu rendah hati dalam segala kondisi, d). Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, e). Menulis

⁹⁰ HR. al-Bukhari no. 128, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no 32.

⁹¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim, h. 253-266

ilmu, f). Apabila seorang malu bertanya, maka memintalah kepada orang lain untuk meanyakan masalahnya⁹².



⁹² Ibid, h. 267-270.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM ATLAS WALI SONGO

A. Biografi Penulis.

H. Drs. K.Ng. Agus Sunyoto, M.Pd. lahir di Surabaya padatanggal 21 Agustus 1959. Istri beliau bernama Nurbaidah Hanifah, beliau mempunyai tiga putra 1.Zulfikar Muhammad; 2.Fahrotun Nisa Hayuningrat, dan 3 Dedy Rahmat dan berdomisili di Jl. Anila VI /9H/25,RT02/RW10, Perumnas Sawojajar II, Malang, telp. (0341)710401, 085649922026, atau 081357933781.

Beliau menempuh Pendidikan Sma di SMAN IX Surabaya, kemudian melanjutkan S1 jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya diselesaikan tahun 1985. Magister kependidikan diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang bidang pendidikan Luar Sekolah.⁹³

Sejak SMP mengikuti pendidikan ilmu hikmah di Pesantren Nurul Haq Surabaya di bawah asuhan KH M. Ghufron Arif yang dilanjut kepada KH. Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Tahun 1994 masuk Pesulukan Thariqah Agung (PETA), Kauman, Tulungagung di bawah asuhan KH Abdul Jalil Mustaqim dan KH Abdul Ghofur Mustaqim.

Pendidikan formal sejak tingkat dasar dan menengah diselesaikan di Surabaya. Bercita-cita menjadi

⁹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Agus-Sunyoto>.

seniman, selepas lulus dari SMAN IX Surabaya melanjutkan ke IKIP Surabaya pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni jurusan Seni Rupa lulus 1985. Tahun 1986 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah lulus 1989.

Di halaman sosial LinkedIn penulis menemukan aktivitas H. Drs. K.Ng. Agus Sunyoto saat ini sebagai freelance writer di PT. Jawa Pos National Network (JPNN). Dalam laman profil social-media (sosmed) Twitter, beliau yang akrab disapa Romo Guru ini menyantumkan dirinya sebagai pengasuh di portal online kanal budaya dan Pondok Pesantren dengan nama yang sama: Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang dan menjabat sebagai anggota aktif di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Tidak hanya itu, menurut informasi dari portal resmi nu.or.id, Fathoni, wartawan rubrik nasional itu mengatakan bahwa sejak pelantikan Pengurus Pusat Lembaga Seni Budaya Muslimin Nahdlatul Ulama (PP Lesbumi NU) masa khidmat 2015-2020, Agus Sunyoto dinobatkan sebagai Ketua umum di lembaga kultural NU yang berperan aktif mengelaborasi gagasan-gagasan budaya tradisional Nusantara ini.

Selain sekolah Agus Sunyoto juga belajar di pondok pesantren: 1). Kepada KH M Ghufroon Arif, pesantren Nurul Haq di Peneleh Surabaya. 2). KH M Sulchan di kampung Gundih Surabaya, 3). KH Abu Hasan

Hamzah di Ngelom, diSepanjang, Sidoarjo, 4).KH Ali Rahmatullah di Mutih Kulon, Wedung, Demak, Jateng; 5). KH Abdul Jalil Mustaqim & KH Abdul Ghafur Mustaqim, pondok PETA di Kauman, Tulungagung.

Pengalaman kerja beliau diawali sebagai kolumnis sejak 1984. Tahun 1986- 1989 menjadi wartawan *Jawa Pos*. Setelah keluar dan menjadi wartawan *free- lance*, beliau sering menulis novel dan artikel di *Jawa Pos, Surabaya Pos, Surya, Republika*, dan *Merdeka*. Sejak tahun 1990-an dan mulai aktif di LSM disamping itu itu beliau jugu melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel.

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku adalah:⁹⁴ *sumo bawuk* (Jawa Pos, 1987); *Sunan Ampel: Taktik dan Strategy Dakwah Islam di Jawa*(LPLI Sunan Ampel, 1990); *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Kalimasahada, 1994); *Banser Berjihad Melawan PKI* (LKP GP Ansor Jatim, 1995); *Darul Arqam:Gerakan Mesianik Melayu* (Kalimasahada, 1996); *Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Lingkaran Studi Kebudayaan, 1999); *Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Pembab Malang, 2001).

⁹⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Sogo*,(Buku sejarah pertama yang mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah), (Bandung ; Pustaka IIMaN, Trasn Pustaka, dan LTN PBNU, 2014)

Karya-karya fiksinya banyak dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung, antara lain yang telah diterbitkan di *Jawa Pos: anak-anak Tuhan* (1985); *Orang-orang Bawah Tanah* (1985); *ki Ageng Badar Wonosobo* (1986); *Khatra* (1987); *Hizbul Khofi* (1987); *Khatraat* (1987); *Gembong Kertapati* (1988); *Vi Daevo Datom* (1988); *Angela* (1989); *Bait Al-Jauhar* (1990); *Angin Perubahan* (1990). Di harian sore *Surabaya Post: Sastra Hajendra Pangruwat Diyu* (1989); *Kabban Habbakuk* (1990); *Misteri di Snelius* (1992); *Kabut Kematian Nattayya* (1994); *Daeng Sekara* (1994-1995); *Sang Sarjana* (1996); *Jimat* (1997). Di harian *Surya: Dajjal* (1993). Di Radar Kediri: *Babad Janggala- Panjalu* dengan episode: (1) *RahuwhanaTattwa*, (2) *Ratu Niwatakawaca*, (3) *Ajisaka dan Dewata Cahangkara*, (4) *Titisan Darah Baruna*. Di harian Bangsa: *Suluk Abdul Jalil* (2002)

B. Sejarah Tokoh Wali Songo.

Sudah sring kita dengar kata wali songo dalam keseharian kita sehari-hari, yang berisikan Sembilan orang tokoh penyebar Islam di Nusantara khususnya ditanah Jawa, berbedasembilan Tokoh yang kita kenal sehari-hari di dalam buku Atlas Wali songo Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah antara lain ;

1. Sunan Ampel nama asli beliau adalah Radn Rahmad (serat Campa w1401 saka 1479M /serat kanda 1328 saka/ 1406M

)⁹⁵, putra Syaikh As-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara. Melalui pesantren Ampel Denta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Fatah, Raden Kusen, Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan lain sebagainya, dengan cara menikahkan juru-juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal-bakal dakwah Islam diberbagai daerah di Nusantara. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim, jejak dakwah Sunan Ampel tidak hanya di Surabaya dan Ibu Kota Majapahit, melainkan meluas sampai ke daerah Sukardana Kalimantan.⁹⁶

2. Sunan Bonang ,nama asli beliau adalah Mahdum Ibrahim, (putra ke 4 Sunan Ampel dari pernikahan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra arsitektur dan berbagai ilmu kesaktian. Dakwah Sunan Bonang diawali dari daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran *Bhairawa Tantra*. Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah Barat Kediri, Sunan Bonang

⁹⁵ Ibid, h.168.

⁹⁶ Ibid, h.151.

mengembangkan Dakwah Islam ke pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran *Tantranyana*. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang Sunan Bonang berdakwah di daerah Lasem –Rembang, Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui seni Wayang dan mengajarkan Tasawuf, tembang-tembang, dan sastra sufistik. Salah satu sastra sufistik yang dikarang Sunan Bonang berjudul *Suluk Wujil*.⁹⁷

3. Sunan Giri, nama asli beliau adalah Raden Paku/ Prabu Satmata / Sultan Abdul Fasih,putra Maulana Ishak beliau adalah tokoh Wali Songo yang berkedudukan sebagai Raja sekaligus guru suci (*Pandhito Ratu*). Ia memiliki memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuatannya dan jalur perniagaan. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya Sunan Ampel, Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat jejak dakwah Sunan Giri beserta keturunannya telah mencapai daerah Banjar, Martapura, Pasir dan Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara bahkn Kepulauan Maluku.
4. Sunan Drajat, beliau juga dikenal dengan nama Raden Qosim/ Syarifuddin Masih Munat/ Sunan Sedayu, lahir di Ampel Surabaya, putra Sunan Ampel dan adik Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal dengan tokoh Wali Songo yang

⁹⁷ Ibid.,h.187.

engembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat. Sunan Drajat dikenal memiliki kepedulian social yang tinggi terhadap orang-orang miskin, Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong royong. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan tandu.⁹⁸

5. Sunan Gunung Jati nama asli beliau adalah Syarif Hidayatullah, beliau merupakan putra Sultan Hud yang berkuasa di Bani Isra'el, yang masuk kewilayah Mesir ada juga yang menyebutkan bahwa beliau adalah cucu Raja Pajajaran prabu siliwangi, beliau mengemban beban menyebarkan Islam di Cirebon. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh wali songo yang menurunkan Sultan-sultan Banten dan Cirebon. Strategi dakwah Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedudukan politisi sekaligus memperkuat hubungan dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh di Cirebon, Banten dan Demak melalui proses pernikahan, selain itu, Gunung Jati menggalang kekuatan dengan orang-orang yang dikenal sebagai tokoh-tokoh yang dikenal memiliki kesaktian.⁹⁹

⁹⁸ Ibid.,h.249

⁹⁹ Ibid.,h.229.

6. Sunan Kali Jaga beliau juga dikenal dengan nama Radn Sahiddan syaikh Malaya, beliau merupakan putra dari Tumenggung Wlilatikta Bupati Tuban. Sunan Kali Jaga dikenal sebagai Wali Songo yang menyebarkan dakwah Islam melalui seni Wayang dan Budaya, Sunan Kali Jaga juga terkenal sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang lakon carangan yang telah disesuaikan dengan tauhid Islam. Sunan Kali Jaga melalui pertunjukan wayang mengajarkan tasawuf kepada masyarakat, Sunan Kali Jaga juga dikenal sebagai tokoh keamat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.¹⁰⁰
7. Sunan Kudus nama asli beliau adalah Ja'farShodiq/ Raden Undung, Ia putra Sunan Ngudung, Sunan Kudus dikenal tegas dalam menegakkan Syariat namun, seperti para Wali lainnya, Sunan Kudus mencoba mendekati masyarakat untuk menyelami dan memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabnya Sunan Kudus, dalam dakwahnya mengajarkan dan menyempurnakan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum—hukum agama Islam yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal sebagai eksekutor Syaikh Siti jenar dan ki Ageng Pengging, juga dikenal sebagai tokoh Wali yang memimpin penyerangan ke Ibu Kota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah

¹⁰⁰ Ibid.,h.209.

sangat lemah itu.¹⁰¹

8. Sunan Muria nama asli beliau adalah Raden Umar Said, ia adalah putra Sunan Kali Jaga, Sunan Muria adalah tokoh Wali Songo yang paling muda usianya, sebagai mana Sunan Kali Jaga, Sunan Muria berdakwah di alur seni dan budaya, Sunan Muria dikenal sebagai seseorang yang piawai menciptakan tembang-tembang cilik (*sekar alit*) jenis *sinom* dan *kinanthi* yang berisikan nasihat-nasihat dan ajaran Tauhid, sepertihalnya ayahnya, Sunan Muria juga pandai mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kali Jaga.¹⁰²
9. Raden Fatah, adalah putra Raja Majapahit terakhir Prabu Brawijaya, dikisahkan, Raden Fatah berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya dan kemudian dinikahkan dengan putri Sunan Ampel yang bernama Dewi Murtosimah. Sebagai penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum, ahli ilmu kemasyarakatan dan juga ulama' Raden Fatah berperan penting dalam dakwah Wali Songo dan mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰³
10. Syaikh Siti Jenar nama asli beliau adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil, dan juga biasa dikenal dengan nama Syaikh Lemah Abang , putra dari Syaikh Datuk Sholeh seorang ulama' asal Malaka , Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai seorang Wali yang

¹⁰¹ Ibid.,h.279.

¹⁰² Ibid.,h.303.

¹⁰³ Ibid.,h.314

memiliki pandangan yang kontroversional dan aneh di zamanya, Syaikh Siti Jenar memiliki ajaran yang terkenal dengan nama *syasahidan* yang berpijak pada konsep “*manunggal ing kawulo gusti*” . Syaikh Siti Jenar diketahui sebagai pengagas komunitas baru dengan mengubah konsep *feodalistik kawulo* (hamba atau budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-hunian baru yang disebut Lemah Abang. Kemunculan komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh Lemah Abang kemudian berkembang dan disebut varian Abangan.¹⁰⁴

C. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Atlas Wali Songo.

Dalam kesepuluh tokoh yang telah diceritakan dimula, peneliti mencoba mengali beberapa nilai yang masuk dalam kategori nilai-nilai pendidikan Islam yang akan di kategorikan menjadi tiga bagian, nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak, berikut ini nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Atlas Wali Songo antara lain :

1. toleransi

Ketika islam disiarkan di India lewat penaklukan-penaklukan oleh Mahmud Ghazna, Dinasti Khujlia, Tuglaq, Lodia, Aurangzeb, Haidar Ali, dan Tipu sultan yang ditandai pembunuhan massal, kekerasan, khitan paksa, dan tindakan-tindakan kejam, ternyata tidak cukup kuat mendorong dakwah Islam secara massif, ditengah penduduk pribumi India, tidak sedikit kasus menunjukkan

¹⁰⁴ Ibid.,h.261.

bahwa setelah kelompok-kelompok penduduk diIslamkan lewat kekerasan, pada saat ada kesempatan akibat melemahnya kekuasaan politik Islam, penduduk kembali kepada Agama sebelumnya.¹⁰⁵

Dakwah islam yang dilakukan oleh sufi yang dikenal dengan sebutan wali yang menggunakan dakwah lewat keteladanan moral, kasih sayang, toleransi dan keramah –tamahan, dan kedermawanan, ternyata telah menjadikan Islam begitu melekat dalam kehidupan penduduk India yang suka rela memeluk Islam.¹⁰⁶

2. Kisah Sunan Kali Jaga- *Uzlah* (menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah)

Setelah lama berdakwah, Raden Sahid melakukan laku rohani dengan melakukan uzlah di Pulau Upih (*sampun nira lama-lama Raden Sahid temanira, ing kali jaga pernahe*), setelah melakukan uzlah selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku rohani Raden Sahid diterima Tuhannya, ia diangkat menjadi Wali dengan gelar Sunan Kali jaga, banyak orang menjadipen gikutnya dan mengabdikepada Tuhan¹⁰⁷

3. Kisah Sunan Kali Jaga (Berpegang teguh pada al-Qurán dan Hadits)

¹⁰⁵ Ibid, h. 42-43.

¹⁰⁶ Ibid.,h.44.

¹⁰⁷ Ibid, h. 218.

Serat Kandhaning Ringgit Purwa menggambarkan bahwa suatu ketika Sunan Kali jaga meminta izin ingin menunaikan ibadah haji ke Makkah, karena Sunan Bonang meminta ia seyogyanya menjalani ibadah dzahir sesuai dalil al-Qurán dan Hadits. Namun, sewaktu sampai dipulau Pinang, Sunan Kali jaga bertemu dengan Maulana Maghribi yang memintanya untuk kembali ke Jawa, dengan alasan lebih baik membuat masjid-masjid untuk pengembangan dakwah Islam dari pada sekedar melihat Mekah dzahir buatan Nabi Ibrahim, yang jika tidak bisa meninggalkan gambaranya malah akan menjadi kafir¹⁰⁸.

4. Kisah Syaikh Siti Jenar (*manunggaling kawulo gusti*)

Ajaran Tarekat Akmaliah yang pada masa dianut dan diamalkan oleh tokoh sufi Husein bin Mansyur al-Hallaj dan Ibnu Araby tampaknya sangat mempengaruhi ajaran Syaikh Datuk Abdul Jalil, sebagaimana pandangan al-Hallaj tentang *Hulul*, Syaikh Abdul Jalil mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta ini tidak lain dikarenakan Allah ingin menyaksikan diri-Nya diluar diri-Nya sebagai mana bunyi hadits Qudsi berikut ;

كنت مغفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق لأعرف

“Aku adalah harta yang tersembunyi, lalu aku ingin dikenal maka aku ciptakan makhluk”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ibid, h. 2017.

¹⁰⁹ Al-alwasyi li sanad nuruddin Samhuri, *Maktabah Samillah* , bab adz-dzariyyat, h. 523.

Oleh karena itu semua yang ada adalah Zat Allah semata, begitu juga pandangan Syaikh Abdul Jalil, maka saat Allah menciptakan alam semesta tidaklah dengan Zat lain melainkan dengan Zat-Nya sendiri (emanasi), yang lewat ciptaan-Nya itu Allah menyaksikan diri-Nya. Ajaran Syaikh Abdul Jalil di Jawa dikenal dengan sebutan “*manunggaling kawulo gusti*”¹¹⁰

5. Kisah Syaikh Siti Jenar, (tidak memandang rendang orang lain)

Ajaran Syaikh Abdul Jalil yang di Jawa dikenal dengan sebutan “*manunggaling kawulo gusti*” sebagaimana tertulis dalam *serat she Siti Jenar* (1919), menanamkan suatu pemahaman bahwa semua makhluk didunia pada hakikatnya sama dihadapan Tuhan, baik dia seorang raja, wali, atau fakir miskin, karena mereka semua adalah hijab Tuhan. Itu sebabnya, meski manusia berkedudukan sebagai raja atau bupati, jika tidak mengetahui hakikat sejati kehidupan, mereka akan jatuh kedalam kekosongan *ukhrowiyyah*. Sebaliknya meski seorang itu hina papa sebagai pengemis dipinggir jalan, jika telah waskita memahami ketunggalan antara *khalq* dengan *haqq*, maka ia akan beroleh hidup abadi.¹¹¹

6. Kisah Syaikh Hasanuddin Qura’ dan Sunan Kudus(Berpedoman dan gemar membaca Al-Qurán)

¹¹⁰ Atlas Wali songo, h. 267.

¹¹¹ Ibid, h.267

Dikisahkan Syeh Hasanuddin melakukan dakwah , dengan metode dakwah yang simpatik melalui uraian agama Islam yang mudah difahami dan dengan memperdengarkan keindahan suaranya dalam melantunkan al-Qur'an, penduduk setempat banyak yang simpatik dan tertarik dan dengan suka rela mengikrarkan diri untuk masuk Islam.¹¹²

Selain itu dalam kisah Sunan Kudus, Sebagai mana pendekatan dakwah yang dilakukan para wali penyebar Islam pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke - 16, yaitu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan firman Allah surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi; “Hendaknya engkau mengajak orang ke jalan Allah dengan Hikmah, dengan peringatan yang ramah tamah serta bertukar pikiran dengan mereka melalui cara yang sebaik-baiknya”¹¹³.

7. Kisah Syaikh Hasanuddin Qura' (tawadu')

Mengingat letak Bandar karawang yang strategis bagi kerajaan Pajajaran, kegiatan dakwah Islam yang dilakukan Syaikh Hasanuddin dikarawang segera meresahkan Prabu Anggalarang, penguasa Pajajaran, Syaikh Hasanuddin diminta menghentikan kegiatan dakwah dan diminta meninggalkan Karawang, Syaikh Hasanuddin mematuhi perintah prabu Anggalarang untuk

¹¹² Ibid.,h.79.

¹¹³ Ibid, h. 286.

meninggalkan Karawang dan pergi ke Malaka.¹¹⁴ Tidak lama di Malaka Syaikh Hasanuddin dikisahkan kembali ke Karawang dan mendirikan langgar (mushola) tidak jauh dari pelabuhan. Seperti semula dakwa Syaikh Hasanuddin mendapat sambutan penduduk setempat.¹¹⁵

8. Gerakan Dakwah Wali (Mendahulukan Perdamaian dari pada kekerasan)

Gerakan dakwah Wali Songo dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendekatan yang bersifat sosiokultural-religius lewat asimilasi dan singkretisasi dengan adat budaya dan tradisi keagamaan yang sudah ada di Nusantara. Gerakan dakwah Wali Songo menunjukkan usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip "*maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*" yaitu penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur Bahasa yang baik.

Dengan cara ajaran Islam dikemas dengan oleh para ulama' sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam "dibumikan" sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan singkretisasi.¹¹⁶

¹¹⁴ Ibid, h. 80.

¹¹⁵ Ibid, h. 81

¹¹⁶ Ibid, h. 122.

9. Kisah Sunan Ampel (Kecocokan Antara Ilmu dan Amal)

Digambarkan selain mengajari murid-muridnya belajar al-Quran, Raden Rahmad Rahmad juga mengajari mereka kitab-kitab tentang ilmu hakikat, baik lafat maupun makna. Raden Rahmad digambarkan mencontohkan kehidupan yang zuhud dengan melakukan *riyadhah* ketat. Dalam *Babad Tanah Djawi* menggambarkan amaliah yang dijalankan Sunan Ampel sebagai berikut; (tidak makan tidak tidur, mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/ fardu dan sunah tak ketinggalan/ serta mencegah yang haram maupun yang makruh/ tawajjuh memuji Allah).

Dalam sejarah Sunan Ampel berangkat dari tiga kata: *bi nasrih, tubadil dan daim* dengan kunci *bi ru 'yatil fu'ad*. Ilmu yang diajarkan itu hanya bias difahami melalui mata hati atau mata batin, inti ajaran beliau adalah ; *faainama tuwallu fatsamma wajhullah, kabiran al-hamdulillah katsiran, fasubhanallahi bukratan wa ashila, inni wajahtu wajhiya*¹¹⁷

10. Kisah Sunan Giri (mementingkan Kebutuhan Rakyat)

Di dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan bahwa atas saran Maulana Ishak, keinginan Raden Paku dan Raden Mahdum Ibrahim untuk pergi keMekah dibatalkan

¹¹⁷ Ibid.,h.160.

dan kembali ke Jawa yang lebih membutuhkan mereka untuk dakwah Islam.¹¹⁸

11. Kisah Sunan Giri (Menjadikan Masyarakat yang terbuka)

Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam *Sejarah dan Dakwah Islamiyyah Sunan Giri (1975)*, menemukan jejak sejarah bahwa salah satu bidang dakwah yang di garap Sunan Giri adalah pendidikan. Dalam usaha dakwah lewat pendidikan Sunan Giri tidak hanya mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang diikuti santri-santri dari berbagai daerah, mulai dari ; Jawa timur, Jawa Tengah, Kalimantan, Makasar, Lombok, Sumbawa, Flores, Ternate Tidore dan Hitu, melainkan mengembangkan pula sistem masyarakat yang terbuka dengan menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak seperti *Jelungan, Jamuran, Gendi Gerit* dan tembang-tembang permainan anak seperti *Padang Bulan, Jor, Gula Ganti dan Cublak-Cublak Suweng*¹¹⁹.

12. Kisah Sunan Giri (mengajarkan ibadah pelan-pelan)

Sunan Giri tidak segan mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam di bawah empat mata, setelah keadaan memungkinkan, dikumpulkanlah masyarakat sekitarnya dengan keramaian, missal dengan selamatan dan upacara-upacara, lalu dimasukkanlah ajaran

¹¹⁸ Ibid, h. 174.

¹¹⁹ Ibid, h.176

Islam, sehingga suasana lingkungan lambat laun dan dengan cara-cara yang lunak mengikuti ajaran Islam, yang diterima sebagai kewajaran.¹²⁰

13. Kisah Sunan Kali Jaga dan Sunan Muria (Bertaubat)

Kisah awal tokoh yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kali jaga ini dimulai dengan kisah masa mudanya yang diliputi kenakalan, dengan kegiatan-kegiatan tercela ; suka berjudi, minum-minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya yang malu dengan kelakuan putranya. Namun, dengan diusir dia tidak menjadi baik malah semakin nakal dengan menjadi perampok yang membuat kerusuhan di Hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan.

Masa muda Sunan Kali jaga yang menggunakan nama Raden Sahid dengan kenakalan-kenakalanya itu, yang tidak lazim yang berlanjut menjadi perampok yang tidak segan membunuh orang, Raden Sahid dikenal dengan sebutan Lokajaya. Namun, atas dakwah Sunan Bonang yang saat dirampok mampu menunjukkan kesaktian mengubah buah aren menjadi emas, raden sahid bertaubat dan berudaha keras menjadi manusia agung yang mulia, yang bahkan akhirnya menjadi salah seorang anggota Wali Songo.¹²¹

¹²⁰ Ibid, h. 178

¹²¹ Ibid, h. 216.

Selain itu dalam kisah Sunan Muria Salah satu kisah legenda yang menuturkan Sunan Muria menaklukkan para begal dan perampok adalah kisah Kiyai Mashudi, yang semula adalah seorang perampok, lalu sadar dan menyerah kepada Sunan Muria. Kiyai Mashudi yang sebelumnya dikenal kejam danganas itu setelah bertaubat dikenal sebagai orang yang sangat taat beribadah.¹²²

14. Kisah Sunan Kali jaga (Pencipta kesenian yang menarik)

Sebagai mana Sunan Bonang yang menyempurnakan ricikan gamelan dan merubah irama gending, Sunan Kali Jaga menciptakan lagu sekar ageng, dan sekar alit serta menyempurnakan irama gending – gending sebagai mana sudah dikerjakan oleh Sunan Bonang, di antara tembang-tembang gubahan Sunan Kali Jaga yang termashur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah adalah *kidung rumekso ing wengi*, yang disampaikan dalam laggam dandhanggula.

Tembang gubahan Sunan Kali Jaga lainnya, yang sederhana tetapi memuat ajaran spiritual, yang juga banyak dihafal masyarakat Jawa adalah tembang *lir-ilir*, sebagai berikut ;

Lir – ilir/ tandhure wus sumiler/ seng ijo royo-royo/tak senguh penganten anyar/ cah angon, cah angon/ penekna blimbing kuwi/ lunyu-lunyu penekna/ kango

¹²² Ibid,h. 316.

*masuk dodotiro/dodotiro- dodotiro/ kumiter bedah ing pingger/dondomano jlumatana/kango seba/ mengko sore/ mumpung padhang rembulane/ mumpungjembar kalangane/ yo surako surak hore.*¹²³

15. Kisah Sunan Kali Jaga (Arif dalam menyampaikan pelajaran)

Pelajaran tarekat dalam bentuk laku rohani yang disebut *mujahadah, muroqobah, dan musyahadah*, secara arif disampaikan Sunan Kali jaga, baik secara tertutup maupun secara terbuka, pelajaran yang disampaikan secara tertutup diberikan kepada murid-murid rohani selayaknya proses pembelajaran di dalam tarekat, sementara itu, pelajaran yang disampaikan secara terbuka disampaikan melalui pembabaran esoteric kisah-kisah simbolik dalam pegelaran wayang.

Dalam pegelaran wayang lakon Dewa Ruci, missal, Sunan kali jaga menggambarkan bagai mana tokoh Bima yang mencari sarang angin bertemu dengan tokoh Dewa Ruci yang bertubuh sebesar ibu jari, tetapi Bima dapat memasuki tubuhnya. Pembabaran pengalaman rohani disampaikan dalam pagelaran wayang disampaikan pula secara tertutup oleh Sunan Kali Jaga kepada murid-muridnya, meski terdapat kemiripan cerita tetapi dalam penyampaian tertutup itu para murid diberitahu bahwa

¹²³ Ibid, h. 222.

tokoh rohani Dewa Ruci itu sejatinya adalah Nabi Khidir yang akan dijumpai dalam perjalanan rohani para murid, sebab apa yang disampaikan itu adalah pengalaman Syaikh Malaya (Sunan Kali Jaga).

Penyampaian pelajaran tarekat secara tertutup itu tertuang dalam naskah *suluk Linglung pupuh IV Dandhanggula*, bait-bait dalam *suluk linglung* ini menggambarkan empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) yang disaksikan Syaikh Malaya dalam diri Nabi Khidir yang masing-masing diberi penjelasan maknawinya.

Cahaya-cahaya itu adalah pancaran dari tiga hati manusia untuk menuju Tuhan, Cahaya Hitam, cenderung marah, mudah sakit hati, angkara murka membabi buta, yang menutupjalan menuju kebajikan. Cahaya merah pancaran nafsu tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menupi hati yang sudah jernih menuju akhira hidup yang baik.

Cahaya kuning, potensial menghalangi timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak melantarkan, membawa kejurang kebinasaan. Sementara cahaya putih itulah hati tenang yang suci yang membawa kedamaian.¹²⁴

16. Kisah Raden Patah (Haus ilmu)

¹²⁴ Ibid, h. 225-226.

Pendidikan awal yang diperoleh Raden Patah dipastikan berasal dari sang ibu yang tentunya menanamkan kaidah-kaidah dasar ajaran Islam. Selain itu, Raden Patah juga belajar agama dan ilmu pemerintahan kepada Arya Damar. Pada saat dewasa, sewaktu kewaktu kebutuhan akan ilmu-ilmu keislaman makin banyak, Raden Patah merasa ketidakpuasan mendapat pelajaran agama dari Arya Damar yang masih mengikuti nilai-nilai ajaran agama lama, perbedaan pendapat masalah-masalah agamapun terjadi¹²⁵.

17. Kisah Raden Patah (mendahulukan sholat)

Pada hari terakhir, 12 Rabi'ul awal pada puncak keramaian, mulai pagi, Sri Sultan Syah Alam Akbar (Raden Patah) sebagai khalifah umat Islam, duduk bersila dihadapan para patih, hulubalang dan pejabat-pejabat tinggi, lalu dari istana dengan diiringi "*gunungan ambeng*" berisi nasi dengan lauk pauknya dibawa menuju masjid sebagai selamatan yang diselenggarakan resmi oleh raja. Menjelang shalat dhuhur, Sri Sultan dengan diiringi seluruh pejabat tinggi negara dan hulubalang turun dari istana berjalan kaki menuju masjid besar. Sri Sultan mengimami shalat dhuhur dan para abdi dalem menjadi ma'mum, sesudah shalat dhuhur, dibacakan doa oleh penghulu, lalu selamatan dimakan bersama rakyat, sebagai

¹²⁵ Ibid, h. 323

penutup, diramaikan dengan segala bunyi-bunyian (tambur, trompet, gamelan, dan senjata prajurit), kemudian bubar. ¹²⁶

18. Kisah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, (toleransi Beragama).

Maulana malik Ibrahim menurut *babad inf Gresik*, yang awal datang ke Gresik adalah dua bersaudara keturunan Arab, Maulana Mahpur, dan Maulana Ibrahim dengan tetuanya Sayid Yusuf Mahrabi beserta 40 orang pengiring, Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim mereka berdua masih bersaudara dengan Raja Gedah. Mereka berlayar ke Jawa untuk menyebarkan Islam sambil berdagang, mereka berlabuh di Gerwarasi atau Gresik pada tahun 1293j / 1371 M. rombongan tersebut menghadap Raja Majapahit Brawijaya, menyampaikan kebenaran Agama Islam, sang Raja menyambut baik kedatangan mereka tetapi belum berkenan memeluk Islam, lalu Maulana Malik Ibrahim diangkat oleh Raja Majapahit menjadi Syahbandar di Gresik, dan diperbolehkan menyebarkan Agama Islam kepada penduduk Jawa yang mau. ¹²⁷

19. Syaikh Ibrahim As-Samarkandi, (Sabar dan pemberani).

Sewaktu Ibrahim datang ke Champa, Raja champa belum memeluk Islam, Ibrahim tinggal di daerah Gunung Sukasari dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk

¹²⁶ Ibid,h. 330.

¹²⁷ Ibid.,h.68.

Champa, Raja Champa murka dan memerintahkan untuk membunuh Ibrahim dan semua orang yang telah memeluk Islam, namun, usaha Raja itu gagal, karena ia keburu meninggal sebelum menumpas Ibrahim dan orang-orang Champa yang telah memeluk Islam.

Raja yang menggantikan Raja lama, diajak memeluk Islam dan ternyata berkenan. Bahkan, kemudian Ibrahim menikahi Dwi Chandra Wulan, putri Raja Champa tersebut. Dari pernikahan itulah nantinya lahir Ali Murthadho (Raja Pandita), dan Ali Rahmatullah (Sunan Ampel).¹²⁸

20. Kisah Syaikh Ibrahim As-Samarkandi, (Tidak terburu-buru.)

Ketika Ibrahim melanjutkan perjalanannya ke pulau Jawa ia mendarat di sebelah timur bandar Tuban, yang disebut Gisik (sekarang Desa Gisik Haro, kecamatan Palang kabupaten Tuban), pendaratan tersebut di Gisik dewasa itu dapat di artikan sebagai suatu sikap kehati-hatian seorang penyebar Islam. Mengingat Bandar Tuban saat itu merupakan Bandar plabuhan utama Majapahit, itu sebabnya Syaikh Ibrahim tinggal agak jauh di sebelah timur pelabuhan Tuban, yaitu di Gisik untuk berdakwah menyebarkan kebenaran Islam kepada penduduk sekitar.¹²⁹

21. Kisah Syaikh Datuk Kahfi, (tidak memilih-milih Murid dan berhati-hati dalam bertindak).

¹²⁸ Ibid,h. 75

¹²⁹ Ibid, h. 76

Kisah Syaikh Datuk Kahfi, dikisahkan Syaikh Datuk Kahfi meninggalkan Bagdad dan pergi ke pulau Jawa yang penduduknya belum memeluk Islam, Ia memilih pangkalan dakwah di Gunung Amparan Jati yang tidak jauh dari pelabuhan Muara Jati yang masuk kedalam wilayah kekuasaan Pajajaran. Di sana beliau menyampaikan dakwah Islam dengan menerima murid dari berbagai kalangan.¹³⁰

Syaikh Datuk Kahfi dalam pengembangan dakwah Islam melalui pengajaran ilmu kehidupan yang bermanfaat bagi semua makhluk melalui pendekatan pendekatan persuasive, Syaikh Datuk Kahfi menanamkan akar dakwah dengan sangat berhati-hati.

22. Gerakan Dakwah Para Wali, (Luwes dan dapat beradaptasi)

Usaha-usaha para wali menyebarkan Islam melalui asimilasi dan singkretik dalam dakwah Islam secara teoritik maupun factual dapat disimpulkan sangat sulit dilakukan olehmubalig-mubalig penyebar dakwah Islam dari golongan saudagar-saudagar maupun ulama' fikih dengan bermacam-macam madzhabnya, yang menunjukkan jejak-jejak dakwah yang bersifat asimilatif dalam dakwah Islam era wali songo itu justru dari golongan para sufi yang sangat terbuka dan luwes.¹³¹ Artinya apa mereka yang pandai dalam bidang keilmuan

¹³⁰ Ibid.,h.84

¹³¹ Ibid.,h.124.

fiih tanpa dislimuti ilmu tasawuf mereka aka kaku dalam menanggapi sebuah hukum berbeda dengan mereka yang beraliran sufi, mereka akan senantiyasa menerima perilaku yang agak salah dengan sedikit-sedikit merubah pola hidup masyarakat tnpa adanya pelarangan-pelarang yang bersifat kekerasan dalam menyebarkan agama Islam.

23. Gerakan Dakwah Wali Songo (adab siswa terhadap guru)

Para siswa, dalam tata krama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakang dan sebagainya, dalam kata lain ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Dalam gagasan guru bakti yang tercantum disilakrama mencakup tiga (*triguru*) yaitu orang tua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan (*guru pangajyan*), dan raja (*guru wasesa*).¹³²

24. Kisah Sunan Ampel (kesabaran dalam mengajarkan sholat)

Dalam menjalankan ajaran Islam berupa shalat, Sunan Ampel juga mendapat tantangan karena shalat dengan gerakan-gerakan ritualnya dianggap aneh, disini masayarat menertawakan Sunan Ampel melakukan ibadah shalat yang dianggap aneh.

¹³² Ibid.,h130.

Namun, Sunan Ampel dikisahkan sangat sabar menghadapi semua celaan . bahkan saat dicela karena memilih-milih makanan, menolak makan babi dan katak tetapi memilih makan daging kambing yang apak, Sunan Ampel ditutur tetap sabar dan tidak marah.¹³³

25. Kisah Sunan Bonang, (menghormati orang tua)

Di dalam naskah cerita Lasem dituturkan bahwa Sunan Bonang mendapatkan tugas dari kakak kandungnya untuk memelihara makam neneknya, yaitu putri Champa bernama Bi Nang Ti yang terletak di Puthuk Regol disebelah Timur Lasem.¹³⁴

Kiranya, tugas Sunan Bonang merawat makam neneknya di Puthuk Regol itulah yang melairkan berbagai cerita legenda tentang petilasan pesujudan Sunan Bonang di Bukit Watu Layar di timur Kota Lasem, Yatu tempat yang dikenal dengan nama Desa Bonang. Dan rupanya, tempat bernama Puthuk Regol itu yang dekarang dikenl dengan nama Watu Layar di Desa Bonang itu Sunan Bonang membangun sebuah *zawiyah*, yang secara harfiyyah bermakna “Pojok” yaitu semacam tempat khusus untuk khalwat dan juga digunakan para pengamal ajaran tasawuf untuk bertemu.¹³⁵

¹³³ Ibid.,162.

¹³⁴ Ibid, h. 195.

¹³⁵ Ibid, h. 203.

26. Kisah Sunan Bonang, (memiliki sanad keilmuan, dan rujukan yang jelas)

Menurut Schrieke, Primbon Bonang itu jika dipelajari secara cermat akan didapati sejumlah kitab yang dijadikan rujukan sebagai ajaran atau wejangan, yaitu ; *Ihya'Ulmuddin*, dari al-Ghozali, *Tamhid*, dari Abu Syakur as-Salimi, *Talkhis al-Minhaj*, dari an-Nawawi yang mungkin telah di ikhtisarkan dalam kitab *ad-Daqa'iq*, kitab *Q'ut al-Qulub* dari Abu Thalib al-Makki, *ar-Risallah al-Makkiyyah fi thariq as-sadah ash-Shufiyyah* dari Afifuddin at-Tamimi, *Tazyinul aswaq bi tafshil aswaq al-Usysyaq* dari Daud ibnu Umar al-Anthaki.

Selain kitab-kitab rujukan, Primbon Bonang, juga menyebut sejumlah tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Busthami, Muhyiddin ibnu Arabi, Syaikh Ibrahim al-Arki, Syaikh aar-Rudaji, dan Syaikh Sabti¹³⁶.

27. Kisah Sunan Bonang, (bersifat Tegas dalam menegakkan Agama)

Menurut Babad Daha Kediri, usaha dakwah awal yang dilakukan pangeran Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) dipedalaman Kediri adalah pendekatan yang cenderung bersifat kekerasan. Putra Sunan Ampel itu tidak sekedar dikisahkan merusak arca yang dipuja penduduk, melainkan telah pula merubah aliran sungai Brantas dan mengutuk

¹³⁶ Ibid, h. 198.

penduduk suatu desa gara-gara kesalahan satu orang warga untuk menjalankan dakwah Islam dipedalaman¹³⁷.

28. Kisah Sunan Bonang (Pantang menyerah dan pandai mengambil kesempatan)

Sunan Bonang dikisahkan sebagai seorang penyebar dawah Islam yang ulet dan gigih, yang selalumampu memanfaatkan peluang untuk mengajak orang-orang menjadi muslim. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* menuturkan bahwa Sunan Bonang yang mendapatkan Ki Pandang Arang di Pulau Tirang untuk mengembangkan Islam, telah menjadi sebab bagi masuk Islamnya sejumlah penduduk, terutama para ajar (Pendeta) di Pulau tersebut.

Sewaktu Batoro Katong putra Prabu Brawijaya V yang pernah berjanji akan memeluk Islam jika ayahnya sudah meninggal, janjinya ditagih oleh Sunan Bonang lewat seorang utusanya.¹³⁸

29. Kisah Sunan Kali jaga. Nilai akhlak (tidak sombong dan rendah hati)

Sunan Kali jaga tinggal beberapa tahun di Desa Kali jaga dengan mula-mula menyamar menjadi pembersih masjid Sang Pencipta Rasa, di masjid itulah Sunan Kali jaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati, yang kemudian menikahkannya dengan adiknya yang bernama Siti Zaenab.

¹³⁷ Ibid, h. 200.

¹³⁸ Ibid, h. 206.

Sunan Kali Jaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya, bahkan, tak jarang Sunan Kali Jaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi.¹³⁹

30. Kisah Sunan Gunung Jati, (Taat perintah guru)

Setelah dinyatakan lulus berguru tarekat syadiliyah, Syarif Hidayat yang dianugrahi nama baru Arematullah, diperintah gurunya untuk berguru lagi kepada Syaikh Datuk Sidiq di negri Pasai. Kehadiran Syari Hidayat disambut gembira Syaikh Datuk Muhammad Sidiq, lalu ia diajari Tarekat Anfusiyah dan namanya diganti menjadi Abdul Jalil. Syarif Hidayat meminta penjelasan kepada sang guru tentang menjalani hidup dengan zuhud, lalu sang guru memberi wejangan bahwa zuhud itu laku untuk sabra tawakal selamanya kepada Allah, dan senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya yang agung; tiga perkara yang diajarkan guru itulah yang menjadi hidup bermanfaat untuk seluruh mahluk¹⁴⁰.

31. Kisah Sunan Drajat, (perduli terhadap orang-orang miskin)

Sunan Drajar dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial yang tinggi dan sangat memperhatikan nasib

¹³⁹ Ibid.

¹⁴⁰ Ibid, h. 236-237.

kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan pencapaian kesejahteraan social masyarakat. Setelah memberikan perhatian penuh, baru Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas social, dan gotong royong.

Secara umum ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan dakwah Islam dikenal masyarakat sebagai *pepali pitu* (tujuh dasar ajaran), yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan sebagaimana berikut ;

- a. *Memangun resep tyasing sesame* (kita selalu membuat hati senang orang lain)
- b. *Ironing suka kudu eling lan waspodo* (dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada)
- c. *Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah* (dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan rintangan dan halangan)
- d. *Meper hardening pancadriya* (senantiyasa berjuang menekan gejala nafsu-nafsu indrawi)

- e. *Heneng- hening- henung* (dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia)
- f. *Mulya guna panca waktu* (pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani shalat lima waktu)
- g. *Meneho teken marang wong kang wuto, meneho mangan marang wongkan luwe, meneho busana marang wong kang wuda, meneho pengiyup marang wong kang kaudanan.* (berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan).¹⁴¹

32. Kisah Sunan Kudus, (toleransi)

Perpaduan unsur Islam dengan unsur lokal yang dilakukan Raden Ja'far Shadiq tampak pula pada cerita legenda yang mengkaitkan tokoh sunan Kudus dengan pelarangan masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi; hewan yang dimuliakan dan dihormati orang-orang beragama Hindu. Ada kisah menuturkan bahwa suatu

¹⁴¹ Ibid, h. 258.

saat Sunan Kudus dalam perjalanan dakwahnya tersesat didaerah lembar berhutan – hutan dan kehilangan jalan, setelah berputar-putar sampai sore, Sunan Kudus mendengar suara genta yang ternyata berasal dari sekawanan sapi sedang berjalan.

Sunan Kudus lalu mengikuti sapi-sapi itu sampai ke sebuah desa. Oleh karena merasa berhutang budi kepada sapi-sapi itu, Sunan Kudus lalu mewanti-wanti penduduk untuk tidak memakan daging sapi. Bahkan, saat idul adha dikisahkan yang disembelih Sunan Kudus bukan sapi melainkan kerbau.¹⁴²

¹⁴² Ibid, h. 286.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
ATLAS WALI SONGO

A. Kandungan Nilai-nilai Pendidikan islam dalam buku Atlas Wali Songo (*Buku Pertama yang mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*).

Buku Atlas Wali Songo merupakan buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah, mengandung beberapa nilai-nilai yang menurut peneliti patut dan pantas dikaji apalagi dalam bidang bidang pendidikan, dalam bab ini peneliti akan mengungkapkan tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara umum, untuk melihat lebih jelasnya bisa kita lihat dalam table di bawah ini:

No	Nilai-nilai Pendidikan Islam	Nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto
01	Nilai Keimanan	<ul style="list-style-type: none"> • Keyakinan tidak bisa dipaksakan (toleransi) • Sunan Kali jaga – <i>Uzalah</i> • Sunan Kali Jaga, syaikh Hasannuddin Qura, dan Sunan Kudus – berpedoman, gemar membaca dan berpedaman pada al-Qur'an • Syaikh Siti Jenar – <i>Wahdatul Wujud (manunggaling kawulo gusti)</i>
02	Ibadah Mahdhoh	<ul style="list-style-type: none"> • Sunan Kali Jaga, syaikh Hasannuddin Qura, dan Sunan Kudus – berpedoman, gemar membaca dan berpedaman pada al-Qur'an • Raden patah – Sholat • Sunan Kali jaga dan Sunan Muria – bertaubat
	Nilai Ibadah Ghairu Mahdhoh	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya membangun komunitas muslim • Hasannuddin Qura - mencari solusi yang terbaik • Dakwah para wali – mendahulukan perdamaian • Sunan Ampel – kecocokan ilmu dan amal

			<ul style="list-style-type: none"> • Sunan Giri – mementingkan kebutuhan rakyat • Mengembangkan masyarakat yang terbuka • Sunan giri – mengajarkan ibadah pelan-pelan • Sunan Kali jaga – membuat masyarakat tertarik belajar agama • Sunan Kali jaga – menyampaikan pelajaran dengan arif • Raden Patah – haus dengan ilmu • Sunan Bonang – tegas dalam menegakkan agama
03	Nilai Akhlak	Akhlak terhadap Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Sunan Kali jaga dan Sunan Muria – bertaubat
		Akhlak terhadap Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel – sabar dan berani • Maulanan Malik Ibrahim dan Sunan Kudus – menghargai semua orang • Syaikh Datuk Kahi – tidak memilih-milih murid • Dakwah para wali – bisa beradabtasi dan luwes

		<p>dalam bertindak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sunan Bonang – menghormati orang tua • Tidak sombong dan rendah hati • Sunan Drajat – Perduli terhadap masyarakat miskin
	Akhlak terhadap Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> • Sunan Bonang – memiliki sanad keilmuan dan rujukan yang jelas • Dakwah wali songo – adab siswa terhadap guru • Sunan Gunung jati – taat perintah guru

1. Nilai Tauhid (keimanan)

a. Keyakinan tidak bisa dipaksakan (toleransi)

Islam adalah agama yang membawa *rahmat al lilalamin*, membawa berkah kepada seluruh alam, maka dalam ajaran Islam tidak ada kata paksaan di dalam memeluk islam, karena hanya Allah yang berhak memberikan hidayah-NYA untuk siapa saja yang dikehendaki, hal ini sesuai dengan dakwah islam yang dilakukan oleh sufi yang dikenal dengan sebutan wali yang

menggunakan dakwah lewat keteladanan moral, kasih sayang.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena dalam Tauhid *Rububiyah* diakui manusia dengan naluri fitrahnya dan pemikirannya terhadap alam semesta. Tetapi sekedar mengakui saja tidaklah cukup untuk beriman kepada Allah SWT dan selamat dari siksa. Sungguh iblis telah mengakuinya, juga orang-orang musyrik, namun tidak ada gunanya bagi mereka. Karena mereka tidak mengakui tauhid ibadah kepada Allah SWT semata.¹⁴³

Allah berfirman ;

ولا أنتم عابدون ما أعبد

Artinya ; Dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah (Q.S. al-Kafirun -5)¹⁴⁴.

- b. Kisah Sunan Kali Jaga- *Uzlah* (menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah)

Salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan bermunajat, menyendiri dan merenungi kebesaran Allah, dalam ajaran Islam ketika seseorang telah mencapai manisnya iman, maka ia akan melupakan dunia dan isi karena telah merasakan manisnya iman, maka Nabi SAW menjelaskan dengan sabdanya: "Ada tiga perkara,

¹⁴³ Syaikh Muhammad, h.13.

¹⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia (eds tahun 2002), (Surabaya: Duta Ilmu),h .919.

barang siapa yang ada padanya, niscaya dia merasakan nikmatnya iman: bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya SAW lebih dicintainya dari apapun selain keduanya, dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah SWT, dan dia benci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci dilemparkan dalam api neraka." *Muttafaqun 'alaih*¹⁴⁵

Dalam hal ini kita diajarkan bahwa kita hidup ini harusnya mencintai Allah dan Rosulnya melebihi cinta kita kepada yang lain, karena hakekat dari dunia ini nantinya akan sirna, dunia ini hanyalah lahan percobaan bagi manusia apakah mereka tetap memegang apa yang diikrarkan dulu ketika masih menjadi ruh, maka besok manusia akan dihisab oleh Allah sesuai amal perbuatannya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "seseorang akan bersama-sama dengan yang ia cinta". Maka demikian ketika seseorang telah mencintai Allah besok di akhirat nanti ia akan dipertemukan juga dengan apa yang ia cintai.

c. Kisah Sunan Kali Jaga (Berpegang teguh pada al-Qur`an dan Hadits)

Janganlah mementingkan ibadahmu sendiri, karena kewajiban seorang muslim adalah mengajak saudara-saudaranya kejalan yang baik dan benar, ajarkanlah al-Qur`an karena ketika mereka salah memahaminya bisa menyebabkan kefiran.

¹⁴⁵ Syaikh Muhammad, h.34. H.R. Bukhari No16, dan laot darinya, dan H.R.Muslim no 43.

Dalam hal ini peting bagi seorang pengajaran mengajarkan apa pun kepada siswanya sesuai dengan ajaran al-Qu'an, karena di dalam al-Qur'an terkandung beberapa pembelajaran yang diturunkan Tuhan untuk membina manusia, Allah berfirman:

الرَّ كِتَابِ أَحْكَمَتْ آيَاتِهِ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ

Artinya; *aliflam ra*, kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana, Maha meneliti. (Q.S. Hud-1)¹⁴⁶

d. Kisah Syaikh Siti Jenar (*manunggaling kawulo gusti*)

Syaikh Siti Jenar merupakan wali yang paling sering berbeda pendapat dengan wali-wali yang ada pada masa itu, ajaran yang paling terkenal dari beliau adalah *manunggaling kawulo gusti*, ajaran ini menyatakan bahwa hakikatnya manusia itu tidak ada yang ada hanyalah Allah semata, akan tetapi dihadapan masyarakat muslim pada umumnya tentu kita merasa janggal dengan ajaran ini, meski jika dicerna lebih mendalam memang benar bahwa manusia itu pada hakikatnya tidak ada, manusia ada dan wujud karena Allah menghendaki seperti itu, sebagai bukti kekuasaan Allah yang tiada bandingnya, dalam hadis Qudsi disebutkan

¹⁴⁶ Al-Qur'an Departemen Agama, h. 297

كنت مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق لأعرف

“Aku adalah harta yang tersembunyi, lalu aku ingin dikenal maka aku ciptakan makhluk”¹⁴⁷

Oleh karena itu semua yang ada adalah Zat Allah semata, begitu juga pandangan Syaikh Abdul Jalil, maka saat Allah menciptakan alam semesta tidaklah dengan Zat lain melainkan dengan Zat-Nya sendiri.

Analisis dari paparan di atas menurut peneliti tentang peniadaan diri seseorang karena merasa dekat atau bahkan melekat pada Allah, hal itu tentu merupakan sesuatu yang sulit untuk difahami dan dialami, karena jelas beda antara Allah dan makhluk nya bagaimana mungkin seorang makhluk yang merupakan hamba mengaku-ngaku menjadi Tuhan , hal ini menurut beberapa filosof merupakan aliran yang berbaya, karena bisa menjadikan seseorang dengan semberonnya dan dengan percaya dirinya akan mengaku-ngaku sebagai Tuhan, padahal kenyataannya ia tidak akan mampu untuk melakukan apapun kecuali seizin Allah.

Nilai ini peneliti masukan dalam bagian nilai keimanan karena sebenarnya Allah menciptakan segala sesuatu didunia ini, baik manusia, hewan,tumbuhan, bintang, bulan dan lain-lain, merupakan sebuah tanda-tanda ataupun bukti bagi wujudnya Allah, dan kita sebagai

¹⁴⁷ Al-alwasyi li sanad nuruddin Samhuri, *Maktabah Samillah* , bab adz-dzariyyat, h. 523.

manusia yang berakal dapat menerima secara rasional bahwa segala sesuatu pasti ada yang menciptakan, jika kita mau berfikir dan berangan-angan tanda-tanda yang ada disekitar kita niscaya keimanan kita terhadap ada dan kuasanya Allah akan semakin meningkat.

e. Sunan Kali jaga dan Sunan Kudus – Bertaubat

Manusia memang makhluk yang didesain oleh Allah sebagai makhluk yang dapat lupa dan dapat salah, akan tetapi Allah memerintahkan kepada mereka yang khilaf telah durhaka kepada Allah agar segera meminta permohonan maaf kepada Allah, dengan cara bertaubat.

Dalam pandangan fikih definisi dari taubat adalah menyesali apa yang telah diperbuat dan bertekad tidak melakukannya lagi, maka dari itu kita sebagai umat Islam harus bersyukur, karena hanya disuruh Allah untuk beristigfar, makanya taubat harus disertai syukur, ketika seorang bertaubat dan hanya mengingat dosanya saja itu malah Allah membenci itu, hal ini karena ia melupakan rahmat yang diberikan Allah terlupakan hanya mengingat dosanya saja.

Maka dari itu ketika seorang bertaubat dan hanya mengingat dosanya saja, orang tersebut masuk kedalam tipu daya syaiton, sehingga ketika ia akan melakukan pekerjaan yang baik ia merasa tidak pantas karena pernah melakukan dosa, maka dari itu seyogyanya ketika seorang bertaubat harus disertai dengan syukur.

Untuk lebih jelasnya melihat nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyo dapat kita lihat table dibawah ini :

No	Nilai-nilai Keimanan yang terdapat dalam buku Atlas Wali Songo	Nilai keimanan dalam konsep Pendidikan Islam
01	Karomah para wali	Pentingnya menanamkan kepercayaan kepada para peserta didik bahwa hal-hal yang tidak masuk akal itu mungkin saja terjadi, karena izin Allah sebagai mana karomah yang ditampilkan oleh para wali sebagai pengukuhan kebenaran ajaran para nabi dan rosul.
02	Keyakinan tidak bisa dipaksakan	ada sebuah maqolah (pepatah arab) mengatakan “aku berkehendak dan kamu berkendak, dan Allah akan melakukan apa yang Ia inginkan”
03	Uzlah (menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah	Perlunya memberikan waktu untuk diri sendiri, untuk memikirkan dan merenungkan apa yang telah dilakukan, seperti contoh melakukan sholat tahujut dimalam hari, memberikan waktu luang bermunajat kepada tuhan tanpa memikirkan apapun.
04	Berpegang teguh terhadap al-Qurán	Peserta didik perlu berpegang teguh pada al-Qurán, artinya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangnya.
05	Manunggaling kawulo gusti	Darajat manusia sejatinya sama hanya ketakwaanlah yang membeakanya, pada hakikatnya yang ada hanyalah Allah, nilai ini hanya dimiliki oleh golongan para wali atau mereka yang dekat dengan Allah dan berbahaya disebar luaskan kekalayak umum karena jika salah penafsiran maka akan membuat seseorang menjadi kafir.

06	Bertaubat	Salah satu kemulyaan umatnya nabi Muhammad adalah ia tidak disiksa oleh Allah ketika melakukan maksiat, akan tetapi diberi kesempatan untuk bertaubat kepada Allah, akan tetapi perlu diingat ketika seorang bertaubat itu juga harus syukur.
----	-----------	---

Persamaan antara nilai keimanan dalam buku Atlas Wali Songo dengan Nilai pendidikan Islam masa kini, antara lain terdapat pada poin yang umum yaitu berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Hadist, karena apa, pada hal ini merupakan pedoman pokok bagi umat Islam, mereka yang mengingkarinya akan menjadi kafir dengan kata lain lain keluar dari ajaran Islam, dalam hal lain yaitu dalam nilai bertaubat.

Sedangkan perbedaan antara kedua nilai di atas adalah tidak diajarkannya dalam pendidikan masa kini sesuatu yang mendekati ketaawuan seperti [uzlah], (menyendiri dan menerungi nikmat dan bermunajat kepada Allah), [masih membedakan derajat antara manusia], hal ini dapat dibuktikan banyaknya deskriminasi antara miskin dan kaya, orang-orang yang terhormat senantiasa dihormati sedangkan mereka yang kurang dalam segi harga seakan-akan dikucilkan, [manunggaling kawulo gusti], hal ini jelas sekali jarang sekali kita temukan dikalangan manusia karena mereka yang dapat melaksanakannya merupakan orang—orang yang sudah sangat dekat dengan Allah dan biasa kita sebut dengan istilah wali, dan yang terakhir adalah [karomah], yang merupakan sesuatu yang tidak bisa dipelajari akan tetapi mungkin terjadi sebab izin dari Allah sebagai bentuk atau tanda bahwa orang yang telah memiliki karomah merupakan orang yang dekat dengan Allah. Dalam nilai taubat, pada

saat ini banyak kita temukan ketika seorang bertaubat mereka seakan-akan merasa menjadi mahluk paling kotor dan melupakan bahwa nikmat Allah.

2. Nilai Ibadah

a. Ibadah Mahdhoh

1) Sunan Kali jaga, Sunan Kudus dan Syaikh Hasannuddin - Berpegang teguh pada al-Qur'an

Syaikh Hasannudi mengislamkan masyarakat pada waktu itu dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan suara yang baik dan bagus selagi menjelaskan isi kandungan al-Qur'an secara pelan-pelan.

Di dalam al-Qur'an terkandung prinsip-prinsip dan ajaran yang mencakup seluru aspek kehidupan, baik di bidang akidah, ibadah, muamalah, dan di bidang akhlak yang tercakup di dalamnya adalah menyangkut di bidang pendidikan¹⁴⁸

Dari sini dapat kita ketahui bahwas di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ajaran yang berisi tentang prinsip-prinsip hidup, materi, metode, dan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga sangat tepat jika al-Qur'an ditetapkan sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Al-Qur'an telah

¹⁴⁸ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 23.

terbukti kebenarannya serta dapat diterima oleh akal manusia.

2) Sunan Kali jaga dan Sunan Muria – bertaubat

Nilai ini menceritakan bahwa seseorang tidak boleh berputus asa atas rahmat Allah, ia harus selalu mengingat bahwa Allah maha mengampuni dosa-dosa hambanya, sebanyak apapun dosa manusia, akan tetapi ampunan dan rahmat Allah lebih besar dari itu.

Apabila seorang mukmin melakukan kesalahan, maka hukumannya tertolak darinya dengan yang berikut ini: Bisa jadi ia bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya, atau ia meminta ampun lalu Allah mengampuninya, atau ia melakukan kebaikan yang menghapusnya, atau saudara-saudaranya yang beriman mendoakan dan memohon ampunan untuknya¹⁴⁹.

Allah berfirman ;

انما التوبة على الله للذالّن يعملون السوء بجهالة ثم ينوبون من قريب فالتوبك يتوب الله عليهم وكان الله عليما حكيما

Artinya ; sesungguhnya bertaubat disisi Allah hanya taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera ,maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya, dan Allah Maha

¹⁴⁹ Syaikh Muhammad, h.245.

Menggetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S- An-Nisa'-17)¹⁵⁰

Dalam dunia pendidikan Islam, Islam mengajarkan bahwa setiap orang yang salah harus meminta maaf dan menyesali kesalahan yang telah ia buat hal ini dinamakan bertaubat, maka dibuatlah system ta'zir, yaitu hukuman yang diberikan kepada orang yang bersalah. Karena segala sesuatu pasti ada balasanya masing-masing sesuai dengan apa yang telah kita kerjakan.

3) Raden Patah - Mendahulukan Sholat

Meski dalam kesibukan apapun kita harus senantiasa mendahulukan sholat dari apapun itu, karena besok amal yang pertama kali dihisab oleh Allah adalah sholat. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam hal ibadah yang dikerjakan umat Islam. Sholat juga menjadi identitas bagi kaum muslim. Mendirikan shalat tidak sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi lebih dari itu shalat merupakan saat terbaik hubungan transendental secara langsung antara makhluk dan penciptanya (*khaliq*)¹⁵¹ Shalat menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan Allah.

¹⁵⁰ Al-Qur'an Departemen Agama, h. 104

¹⁵¹ Masun Azali Amrullah, *Tuhan Tidak Butuh Ibadah*, (Surabaya : Matahati, 2009), h. 7.

Perintah shalat adalah untuk mengingat Allah. Allah berfirman :

واستعين بالصبر والصلاة وانها لكبيرة ألا على الخاشعين

Artinya ; Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk (Q.S. al-Baqarah-45)¹⁵²

Sholat merupakan tiyang agama, jika baik sholatnya maka baik pula amal-lainya, besok pada hari hisab hal pertama yang akan dipertanyakan oleh Allah kepada hambanya ada lah sholatnya, jika seseorang melaksanakan sholat dengan benar maka sholat tersebut akan membentuk karekter prang tersebut, menjadikanya sholeh dalam social, masyarakat, maupun lingkungan.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat di table berikut ;

¹⁵² Al-Qur'an Departemen Agama, h.9.

NO	Nilai Ibadah Mahdoh	Nilai Ibadah dalam Konsep Pendidikan Islam
01	Gemar membaca al-Qur'an	Al-Qurán merupakan kitab suci umat Islam, sudah selayaknya seorang siswa gemar membacanya agak esok menapat safaat dari al- Qurán, selain itu di dalam al- Qurán juga terdapat sumber dari segala ilmu pengetahuan dan manusia akan bisa merakan kebaikan atau hikamah dan petunjuk Allah yang ada di dalamnya jika mau mengamalkanya ¹⁵³
02	Sholat	Seorang yang baik dalam beragama dapat kita lihat dari bagaimana ia melaksanakan sholatnya, karena sholat yang dilaksanakan dengan baik dan benar akan membimbing orang tersebut dalam kehidupan sehari-harinya menjadi baik pula ¹⁵⁴
03	Bertaubat	Seorang manusia merupakan mahluk yang pasti melakukan salah, hal ini berhubungan erat dengan salah satu sifat Allah yaitu <i>al-Ghofur</i> ,dzat yang maha memberi ampun, sebanyak apapun dosa yang dilakukan manusia Allah akan mengampuniny jika ia mau bertautat, perlu di ketahui thobat saja tidak cukup melaiikan harus disertai dengan syukur juga, agar kita tidak terpedaya oleh syatan.

¹⁵³ Muhammad Tholib, *Fungsi dan Fadillah Membaca al-Qurán*, (Surakarta; Kafa Media, 2005),h.11.

¹⁵⁴ Mansur Azali Amrullah, *Tuhan Tidak Butuh Ibadah*, (Surabaya ; Matahari,2009), h.7

b. Ibadah Ghairu Mahdhoh

1) Pentingnya Membangun Komunitas Muslim yang Kuat

Salah satu jasa besar wali yang dapat kita lihat saat ini adalah Indonesia menjadi negara dengan populasi muslim terbanyak didunia ini, hal ini sangatlah penting kita ingat bahwa perjuangan para wali dahulu sangatlah berat mengislamkan orang-orang pada masa itu.

Hal ini perlu kita syukuri karena sebab muslim disini mayoritas Islam kita ingin menjalankan ibadah jadi dimudahkan oleh Allah, karena kita tidak perlu bertentangan atau bentrok dengan tetangga sekitar, kita lihat saja mereka yang ada diluar , di Rohingya misalnya, mereka kesulitan dan tidak tenang menjalankan ibadah karena mereka menjadi minoritas. Allah berfirman ;

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا.....

Artinya ; dan berpegangteguhlah kamusemua kepada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (Q.S.Ali Imran-103)¹⁵⁵

Jika kita lihat di masa ini nilai ini sudah cocok dengan nilai-nilai pendidikan masa sekarang, orang-orang muslim sudah bersatu meskipun dalam beberapa organisasi yang berbeda.

¹⁵⁵ Al-Qur'an Departemen Agama, h.79.

2) Kisah Syaikh Hasanuddin Qu'ro (Mencari solusi yang terbaik)

Dalam mengajarkan ajaran Islam Syaikh Hasannudin awalnya diusir oleh penguasa pada masa itu akan tetapi ia tidak membalasnya dengan kekerasan melainkan menuruti perintah supaya pengikut an murid-murid beliau selamat, akan tetapi setelah itu beliau tetap mengajarkan agama Islam ditempat yang berda, dan menunggu waktu yang tepat untuk dapat kembali mengajar kan Islam pada murid-muridnya yang dulu.

Maka barang siapa yang mengutamakan hidayah, mendorong padanya, mencarinya, mengerjakan sebab-sebabnya, dan berusaha untuk memperolehnya, niscaya Allah menuntunnya kepadanya, menolongnya untuk memperolehnya dan menyempurnakannya. Ini adalah rahmat dan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya. Firman Allah¹⁵⁶.

Di dalam pendidikan Islam kita senantiasa selalu mengutamakan hidayah dan petunjuk dari Allah agar kita dapat memberi solusi yang terbaik bagi diri kita maupun orang-orang yang mengikuti kita, janganlah mengutamakan kekerasan karena sesungguhnya kekerasan hanya akan membawa kepada kehancuran semata.

¹⁵⁶ Syaikh Muhammad, h. 246.

3) Gerakan Dakwah Wali (Mendahulukan Perdamaian dari pada kekerasan)

Dahulu para wali meng ajarkan Islam dengan dikemas sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam”dibumikan” sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat sehingga mereka akan suka rela memeluk Islam.

Allah menjanjikan kepada kaum muslimin bahwa ia akan dimasukkan kedalam surge esok nanti kecuali mereka yang tidak mau berdamai dengan sesama muslim Rasulullah bersabda” Dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, maka setiap hamba yang tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT diberi ampunan, kecuali seorang laki-laki yang ada permusuhan di antaranya dan saudaranya. Dikatakan: berilah waktu kepada dua orang ini sampai keduanya berdamai. –tiga kali-.” (HR. Muslim)¹⁵⁷.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi asas perdamaian sesama manusia, Islam di bawa oleh nabi Muhammad dengan tujuan *Rohmatal lilalamin*, memberi rahmat keseluruh alam semata, tidak hanya kepada manusia akan tetapi kesemua mahluk ciptaan

¹⁵⁷ H.R,Muslim no 2565.

Allah.

4) Kisah Sunan Ampel (Kecocokan Antara Ilmu dan Amal)

Dalam nilai ini sunan Ampel selain mengajarkan ilmu sebagai pengetahuan beliau juga mendidik anak didiknya agar membersihkan diri dari dosa, karena ilmu itu cahaya dan cahaya tidak mau masuk kedalam jiwa yang kotor.

Dalam Pandangan Islam pengamalan paling utama adalah pengamalan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, kita sebagai muslim Setiap orang wajib beriman dengannya, mengamalkan hukum-hukum-Nya, beradab dengan adab-adabnya. Allah SWT tidak menerima amal ibadah dengan selainnya setelah turunnya (al-Qur'an) yang Allah SWT memberi jaminan terpeliharanya. Maka, ia terpelihara dari penyimpangan dan perubahan, dan dari tambahan dan kekurangan¹⁵⁸

Dalam ajaransunan ampel beliau mengajari murid-muridnya agar senantiasa melatih nafsu mereka agar tidak dikalahkan oleh nafsu mereka sendiri, hal ini dalam pendidikan pesantren disebut tirakat, agar para siswa ataupun santri terbiasa hidup susah, dan menjalani kehidupan secukupnya dan tidak tergilagila dengan harta dunia yang hanya sementara.

¹⁵⁸ Syaikh Muhammad,h. 75.

5) Kisah Sunan Giri (mementingkan Kebutuhan Rakyat)

Dalam nilai ini dijelaskan bahwa Sunan Giri mengurungkan niatnya melaksanakan ibadah haji karena masyarakat di Jawa lebih membutuhkannya, ia diberi nasehat bahwa mengislamkan dan memberika faham tentang Islam (ibadah social) itu lebih penting dari pada ibadah individual.

Hukum-hukum yang mencakup segala kepentingan makhluk, dan yang diturunkan oleh Allah di dalam kitab-kitabNya terhadap para Nabi SAW dan rasul-Nya merupakan bukti bahwa hal itu berasal dari *Rabb* Yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, Maha Mengetahui terhadap segala kepentingan hamba-Nya¹⁵⁹.

Manusia adalah makhluk social yang saling membutuh kan Seperti inilah manusia, apabila ia taat kepada Rabb-nya, ia akan senantiasa melakukan kebaikan dan manfaat untuknya dan orang lain. Dan apabila ia durhaka kepada Rabb-nya, keluarlah darinya keburukan dan mudharat baginya dan bagi orang lain.

6) Kisah Sunan Giri (Mengembangkan masyarakat yang terbuka)

Salah satu bidang dakwah Sunan Giri adalah pendidikan, Sunan Giri tidak hanya mengembangkan

¹⁵⁹ Syaikh Muhammad, h. 40.

sistem pendidikan pesantren yang diikuti santri-santri dari berbagai daerah, melainkan mengembangkan pula sistem masyarakat yang terbuka.

hal ini cocok dengan sistem pendidikan pesantren masa sekarang yang mana tidak hanya mengacu terhadap pengkajian-pengkajian kitab-kitab salaf, melainkan pesantren juga telah membuka sekolah formal untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada, hal ini pada zaman sekarang banyak kita jumpai di berbagai daerah.

Penting peneliti ungkapkan, bahwa sekarang ini pesantren seakan-akan terpinggirkan dari masyarakat, masih banyak orang-orang yang beranggapan bahwa sekolah formal lebih menjanjikan dari pada pondok pesantren, akan tetapi pada kenyataannya banyak kita jumpai orang-orang yang cerdas dan mahir dalam segala bidang yang lulusan pesantren, maka dari itu peneliti berharap bahwa esok akan ada masa di mana masyarakat muslim Indonesia belajar agama melalui guru-guru yang jelas sanadnya, alangkah baiknya jika mau mondok di pesantren.

7) Kisah Sunan Giri (mengajarkan ibadah pelan-pelan)

Dalam mengajarkan Islam Sunan Giri memilih metode dari rumah ke rumah, dan mengajari mereka ibadah secara pelan-pelan.

Salah satu amal yang terpuji adalah mengajak orang kedalam kebaikan Rasulullah bersabda ; "Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, niscaya ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, dan tidak mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. dan barangsiapa yang mengajaka kepada kesesatan, niscaya ia mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tidak mengurangi sedikitpun dari dosa mereka.' HR. Muslim¹⁶⁰.

Dalam pendidikan masa sekarang ini, nilai ini sangat cocok dan juga telah dilakukan oleh masyarakat sekarang ini, yaitu banyaknya orang tua yang meminta seseorang untuk mengajarnya di rumah (les priat). Peneliti bersyukur bahwa bahsih banyak orang-orang yang semangat mencari ilmu, meski tidak iku dimajlis-majlis. Meskipun hal ini ada sisi positif dan negatifnya, orang-orang yang belajar denga cara tersebut menunjukkan semangat dalam menuntut ilmu.

8) Kisah Sunan Kali jaga (mampu menarik perhatian masyarakat)

Ciri khas wali songo dalam menyebarkan Islam zaman dahulu adalah menggunakan dan menciptakan kesenian tang dipakai untuk menyebarkan Islam kepada masyarak.

¹⁶⁰ HR. Muslim no. 2699.

Pendidikan dalam bidang beribadah merupakan wujud penyempurna dari pendidikan akidah. Nilai ibadah yang diperoleh dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga, kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu¹⁶¹

Dalam kajian tembang lir-ilir karya Sunan mengandung beberapa filosofi yang mempunyai arti yang mendalam, *lir-ilir* ini merupakan teks yang multitafsir, seorang bisa mengartikan sesuai kebutuhan, jika diartikan dalam bidang pendidikan syair *lir-ilir* berarti bangunlanlah, bangkitlah, *tandure wus sumilir*, keadaan zaman sudah mendukung, *tak ijo royo-toyo*, *fasilitas sudah lengkap*, cah-angon penekno limbing kuwi, wahai pemimpin, raihlah lima dasar itu, (menggunakan kata blimbing yang jika diartikan dalam syariat Islam bisa diartikan dengan lima rukun iman, mengikuti lima rosul dan lain sebagainya), *lunyu-lunyu penekno, kango asuh dodot iro*, meskipun

¹⁶¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), h. 64.

sulit raihlah dan berusahalah buat mencapai kemuliaan diri kita, *dodot iro, dodot iro kumiter bedah ing pinggir, dondomono, jlumatono kango sebo mengko sore*, dirimu itu lagi rusak, perbaikilah, rawatlah biar baik, untuk menghadap Tuhan dihari esok, *mumpung padang rembulane mumpung jembar kalangane*, mumpung masihjelas kesalahanmu, mumpung kau masih hidup dan bisa memperaiknya, *sorak o sorak iyo*, semangatlah, iyakan lah jangan menunda-nunga lagi.

9) Kisah Sunan Kali Jaga (Arif dalam menyampaikan pelajaran)

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Sunan Kali jaga menggunakan metode *mujahadah, muroqobah, dan musyahadah*, yang disampaikan Sunan Kali kepada murid muridnya, mereka diberi pembelajaran yang berbasis thareqat, yang mengacu kepada pendekatan diri kepada Allah, sedangkan masyarakat umum diajari melaluipagelaran wayang.

Semua nabi dan rasul adalah laki-laki dari golongan manusia. Allah SWT telah memilih dan menentukan serta menyaring mereka dari semua hamba-Nya. Dia memberi kelebihan kepada mereka dengan nuwuh dan risalah. Memperkuat mereka dengan mu'jizat. Memberi kemuliaan kepada mereka dengan risalah, membebani mereka dengannya, dan

menyuruh mereka menyampaikan risalah tersebut kepada manusia agar mereka menyembah Allah SWT saja dan meninggalkan penyembahan selain-Nya, dan Dia menjanjikan kepada mereka surga atas hal itu. Sungguh mereka 'alahimush shalatu was salam- telah berbuat jujur dan menyampaikan¹⁶².

Allah berfirman ; “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. An-Nahl:43)¹⁶³”

Dalam bidang pendidikan seorang guru harus mengetahui apa yang harus ia sampaikan kepada murid-nya, semua itu membutuhkan proses dan tahapan-tahapan dalam penyampaian pembelajara, agar para murid dapat mudah menerima pelajaran tersebut.

10) Kisah Raden Patah (Haus ilmu)

Ketika raden Patah menginjak usia dewasa dan kebutuhan akan ilmu-ilmu keislaman makin banyak, Raden Patah merasa ketidakpuasan mendapat pelajaran agama yang ia dapatkan sehingga ia pergi dan berguru ke Sunan Ampel.

¹⁶² Syaikh Muhammad, h.87-88.

¹⁶³ “Departemen Agama, h. 370

Ilmu merupakan sesuatu yang mulia, banyak sekali hadist nabi yang membahas tentang keutamaan orang yang mencari ilmu, mengajarkan ilmu dan mereka yang mencintai orang-orang yang sedang mencari ilmu dan para ahli ilmu, dalam idang keutamaan rasulallah bersabda ; “Dan barangsiapa yang menjalani satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga." HR. Muslim¹⁶⁴”.

Pada hakikatnya mencari ilmu adalah sebuah ibadah kepada Allah karena Allah memerintahkan mahluknya untuk mencari ilmu sehingga ketika seseorang telah dianugrahi Allah ilmu maka ia akan mengetahui pula kekuasaan Allah yang maha kuasa atas alam ini.

11) Sunan Bonang – tegas dalam menjalankan Agama

Adakalanya Sunan Bonang menggunakan metode kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam, hal ini dilakukan karena masyarakat pada waktu itu berwatak keras, sunan Bonang berniat membuat mereka jera akan apa yang mereka lakukan.

Dalam nilai-nilai pendidikan Islam memang kelembutan dalam menyampaikan pembelajaran itu penting, akan tetapi ketegasan dalam ajaran agama juga penting. Siswa yang didik dengan tegas

¹⁶⁴ HR. Muslim no. 2699

akan menjadikannya terlatih dan terbiasa melakukan apa yang diperintahkan guru.

Hal ini menurut peneliti sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran, yang menyuruh mengajak menuju kebaikan menggunakan beberapa tahapan, dengan halus, berdebat, dan jika mereka melawan maka dengan kekerasan.

Untuk lebih jelas pemaparan nilai pendidikan dalam buku atlas wali songo dan nilai pendidikan masa sekarang, dapat kita lihat table di bawah ini :

NO	Nilai Ibadah Ghairu Mahdoh dalam buku Atlas Wali Songo	Nilai Ibadah dalam Konsep pendidikan Islam
01	Pentingnya membangun komunitas muslim yang kuat	Komunitas yang baik akan membuat siwa menajadi baik pula, imam syafii mengatakan, jika kau ingin menilai seseorang maka lihatlah sengan siapa ia berteman
02	<ul style="list-style-type: none"> • mencari solusi yang terbaik • mendahulukan pedamaian 	Mencari solusi dalam menghadapi permasalahan merupakan hal penting dilakkan oleh setiap orang, jika seorang dalam maslah sudah sewajarnya sebagai sesama manusia kita harus mengambil jalan terbaik yang ada, jangan mementingkan dirisendiri dan membesarkan ego. Karena ego diri sendiri dapat merusak dirimu sendiri

03	Mempu menarik perhatian masyarakat	Penyesuaian dengan zaman memang penting dilakukan tanpa melupakan apa yang telah ada, ada sebuah maqolah yang berbunyi; menjaga adat yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang dianggap lebih baik.
04	Kecocokan ilmu dan amal	Sudah selayaknya seorang harus beramal sesuai dengan apa yang ia pelajari, karena ilmu yang manfaat bukanlah hanya sebuah pengetahuan semata melainkan suatu pengalaman yang telah dilakukan
05	Mengutamakan kepentingan rakyat	Sebagai seorang pemimpin harusnya bisa memikirkan bagaimana nasib rakyatnya, karena semua itu akan dipertanggung jawabkannya nanti dihari kiamat besok, ada sebuah hadis yang berbunyi; setiap dari kalian adalah pemimpin, dan dari setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa ya ia pimpin.
06	Mengembangkan masyarakat	Pendidikan merupakan sarana pembentukan karakter seseorang, di sana ia akan diajari dan dilatih agar kelak hidupnya dapat bermanfaat bagi masyarakat,
07	Tegas dalam menegakkan agama	Dalam Islam kita mengenal beberapa tahapan dalam mengajarkan agama, menggunakan cara halus, berdepat, dan menggunakan kekerasan jika diperlukan.

08	Haus ilmu	Seorang pelajar janganlah merasa cukup jika ia telah menguasai sebidang ilmu pengetahuan, karena ilmu itu tidak ada batasnya, jika seorang telah merasa puas dengan apa yang telah ia kuasa I disaat itulah ia menjadi orang yang bodoh. Roaulallah bersabda; mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim” karena dari ilmu kita dapat mengetahui mana yang hak dan mana yang bathil.
09	<ul style="list-style-type: none"> • mengajarkan ibadah secara pelan-pelan • Menyampaikan kanya secara arif. 	Tantangan Seorang guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan yaitu ketika menghadapi siswa yang bermacam -macam wataknya, watak dari siswa bermacam-macam antara satu dengan lainnya tidak boleh diperlakukan samakarena terkadang ada siswa yang mudah hafal dan faham dalam sekali ajar dan ada yang susah sekali memahami pembelajaran, karena hal itu perlulah pendekan antara individu anata guru dan siswa agar guru mengerti karakteristik muridnya seperti apa.

Persamaan; antara nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali songo dengan nilai pendidikan Islam saat ini, yaitu

terletak pada nilai-nilai ibadah mahdhoh yang berupa , sholat, membaca al-Qur'an dan haji, semua kalangan sepakat bahwa ketiga hal tersebut merupakan sebuah ibadah yang telah diperintahkan dan dianjurkan oleh syariat Islam.

Sedangkan perbedaannya antara lain; yaitu ibadah-ibadah yang masuk dalam poin ghairu mahdhoh, karena apa, pada dasarnya hal itu merupakan sebuah aktifitas social yang jika tanpa niat mencari ridho Allah hal itu akan menjadi sebuah pekerjaan yang orientasinya hanya untuk kepentingan dunia semata.

3. Nilai Akhlak.

a. Akhlak terhadap Allah

1) Sunan Kali jaga dan Muria – Bertaubat

Dulunya Sunan Kalijaga merupakan criminal, akan tetapi setelah bertemu dengan Sunan Bonang beliau bertaubat dan mulai bejalar agama kepada Sunan Bonang.

Manusia memang mahluk yang didesain oleh Allah sebagai mahluk yang dapat lupa dan dapat salah, akan tetapi Allah memerintahkan kepada mereka yang khilaf telah durhaka kepada Allah agar segera meminta permohonan maaf kepada Allah, dengan cara bertaubat., salah satu betuk akhlak seorang hamba ketika ia salah maka ia meminta maaf kepada Tuhanya.

Dalam pandangan fikih definisi dari taubat adalah menyesali apa yang telah diperbuat dan bertekad tidak melakukannya lagi, maka dari itu kita sebagai umat Islam harus bersyukur, karena hanya disuruh Allah untuk beristigfar, makanya taubat harus disertai syukur, ketika seorang bertaubat dan hanya mengingat dosanya saja itu malah Allah membenci itu, hal ini karena ia melupakan rahmat yang di berikan Allah terlupakan hanya mengingat dosanya saja.

Kata orang tasawwuf, mensifati manusia bertaubat itu bohong kita terlatih mendifati Allah itu dzat yang menerima taubat, makanya pengertian taubat dalam fikih itu perlu di kurangi, meskipun fikih itu baik, pentingnya dikurangi adalah kalau kita terlalu fikih itu selalu mengisnadkan semua prilaku ikudari kita, “orang ketika berdosa akan tidak diampuni tuhan jika tidak bertaubat, seakan-akan Allah perlu taubat kita untuk memaafkan kita.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

- 1) Kisah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, dan Sunan Kudus (toleransi Beragama).

Meskipun paman Maulana Ibrahim (Raja Majapahit) Masih memegang ajaran Hindu dan Maulana malik Ibrahim beragama Islam, meraka masih saling menghormati, sehingga Maulanan Ibrahim diberi keleluasaan dalam menyebarkan Islam.

Dalam cerita lain tentang Sunan Kudus yang melarang masyarakat Kudus memakan Sapi, karena dahulu kebanyakan masyarakat penduduk Kudus beragama Hindu.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena dalam Tauhid *Rububiyah* diakui manusia dengan naluri fitrahnya dan pemikirannya terhadap alam semesta. Tetapi sekedar mengakui saja tidaklah cukup untuk beriman kepada Allah SWT dan selamat dari siksa. Sungguh iblis telah mengakuinya, juga orang-orang musyrik, namun tidak ada gunanya bagi mereka. Karena mereka tidak mengakui tauhid ibadah kepada Allah SWT semata.¹⁶⁵

Dalam bidang akhlak, toleransi merupakan sesuatu yang penting yang perlu dijaga bukan hanya kepada sesama muslim melainkan kita juga harus bertoleransi kepada sesama manusia, kita boleh bertoleransi dalam segala bidang seperti halnya yang dicontohkan oleh nabi Muhammad, akan tetapi kita tidak boleh bertoleransi masalah keyakinan.

- 2) Syaikh Ibrahim As-Samarkandi, kisah Sunan Ampel (Sabar)

Meskipun dalam mengajarkan sholat sunan ampel dicela akan tetapi beliau masih sabra mengajarkan sholat kepada masyarakat. Begitu juga

¹⁶⁵ Syaikh Muhammad, h.13.

dengan Ibrahim beliau tetapsabar menyebarkan Islam meskipun Raja pada saat itu murka terhadap beliau.

Allah SWT menguji hamba-Nya untuk menguji kesabaran dan *ubudiyah* mereka, bukan untuk membinasakan dan menyiksa mereka. Maka, hak Allah SWT terhadap hamba-Nya adalah *ubudiyah/penyembahan* di waktu susah, sebagaimana kepada-Nya *ubudiyah* di kala senang. Kepada-Nya *ubudiyah* pada sesuatu yang dibenci, sebagaimana untuk-Nya *ubudiyah* pada sesuatu yang disukai.

Mayoritas manusia memberikan *ubudiyah/penyembahan* pada sesuatu yang mereka sukai, dan perkaranya adalah memberikan *ubudiyah* pada yang dibenci. Mereka saling berbeda dalam hal itu. Berwudhu dengan air dingin pada saat panas yang luar biasa dan menikahi istrinya yang cantik adalah *ubudiyah/ibadah*. Dan berwudhu dengan air dingin pada saat dingin yang menusuk tulang adalah *ibadah*. Meninggalkan maksiat yang disenangi nafsu tanpa ada rasa takut kepada manusia adalah *ibadah*, dan sabar terhadap rasa lapar dan sakit adalah *ibadah*, akan tetapi terdapat perbedaan di antara dua *ibadah*¹⁶⁶.

Allah berirman ;

ولنبلونكم بشئ من الخوف والجوع ونقص من الأموال
والأنفس والثمرات وبصر الصابرين

¹⁶⁶ Syaik Muhammad, h.20-21.

Artinya ; dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar. (Q.S. Al-Baqarah-155)¹⁶⁷.

Sabar merupakan cerminan dari seorang hamba yang taat kepada tuhan nya dalam hal sabar ada tiga bagian sabar dari musibah, sabar dari maksiat dan sabar dari nikmat, ketiga hal tersebut penting diajarkan oleh guru, akan tetapi dalam pendidikan masa kini sabar sering di artikan hanya sabar dari cobaan, melupakan dua sabar yang lain, sedangkan dalam nilai pendidikan kini, nilai pemberani sangatlah relevan dengan system pendidikan yang ada diera ini hal ini dapat kita temukan banyaknya siswa-siwa yang telah menempuh pendidikannya keluar daerah bahkan sampai keluar negri dengan tujuan untuk mencari ilmu.

- 3) Kisah Syaikh Datuk Kahfi, (tidak memilih-milih Murid dan berhati-hati dalam bertindak).

Syaikh Datuk Kahfi mengajarkan agama bagi mereka yang ingin belajar dan beliau juga mengajarkan tentang ilmu-ilmu kehidupan.Sesuatu yang telah ditaqdirkan oleh Allah bagi para hamba,

¹⁶⁷ Al-Qur'an Departemen Agama, h.29

berupa kebaikan atau keburukan, tergantung pada sebab-sebabnya. Suatu kebaikan memiliki sebab-sebabnya yaitu keimanan dan ketaatan, dan bagi keburukan ada sebabsebabnya, yaitu kufur dan maksiat. Dan manusia beramal menurut kehendak yang telah ditentukan Allah baginya, dan berhak memilih apa yang telah diberikan Allah untuknya¹⁶⁸.

Pada hakikatnya seorang dikasih pilihan kepada Allah untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, akan tetapi dalam pendidikan hal itu tidak dianjurkan, karena setiap anak manusia memiliki hak untuk belajar ilmu agama, hal ini pada hakikatnya seorang yang bodoh sejatinya tidak hanya kealahan bagi dirinya sendiri, akan tetapi merupakan kesalahan juga bagi mereka yang memiliki ilmu dan tidak mau mengajarkannya.

- 4) Gerakan Dakwah Para Wali, (dapat beradap tasi dan luwes dalam bertindak

Islam di Nusantara merupakan Islam asimilasi budaya, yang diajarkan oleh para Wali melewati budaya-buda yang sudah ada. Golongan yang berperan penting merupakan golongan sufi, buka golongan saudagar maupun ulama' fikih.

Mereka yang pandai dalam bidang keilmuan fiih tanpa dislimuti ilmu tasawuf mereka akan kaku

¹⁶⁸ Syaikh Muhammad,h. 231.

dalam menanggapi sebuah hukum berbeda dengan mereka yang alim, mereka akan senantiasa menerima perilaku yang agak salah dengan sedikit-sedikit merubah pola hidup masyarakat tnpa adanya pelarangan-pelarang yang bersifat kekerasan dalam menyebarkan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, pada zaman yang modern ini tentu banyak sekali perbedaannya dengan zaman Islam masa lalu, kita tidak boleh ketinggalan dengan kemajuan zaman, sehingga mereka para orang-orang kafir yang membenci Islam yang menguasai peradapan zaman, akan tetapi kita juga tidak boleh melupakan warisan dari sejarah, sehingga kejadian-kejadian memilukan yang terjadi dizaman dahulu tidak terulang lagi di zaman sekarang ini.

5) Kisah Sunan Bonang, (menghormati orang tua)

Meskipun nenek Sunan Bonang Sudah wafat beliau masih memelihara makamnya dan menjaganya. Dalam agama Islam kita mengenal ridho Allah tergantung dari ridho orang tua, Rasulullah bersabda "Dari Abu Bakrah r.a, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan dosa yang terbesar? (Nabi mengucapkannya sampai tiga kali). Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau

bersabda, 'Menyekutukan Allah SWT, durhaka kepada kedua orang tua.' Dan beliau duduk dan tadinya beliau bersandar: 'Ketahuilah!, dan sumpah palsu.' Abu Bakrah r.a berkata, 'Beliau terus mengulanginya hingga kami berkata, 'Semoga beliau diam." Muttafaqun 'Alaih¹⁶⁹."

Pendidikan awal bagi seorang anak adalah dari orang tuanya, mereka para orang tua berjuang sekuat tenaga untuk menghidupi dan menyangi anak-anaknya, begitu besar jasa orang tua terhadap anak sehingga tidak mungkin untuk menghitungnya, penting rasanya seorang harus senantiasa berbakti kepada orang tuanya karena, ridho Allah bersama kedua orang tua mereka, tidak peduli sebeta hebat seseorang jika ia durhaka kepada orang tuanya maka neraka jaminanya, selain itu kita wajib mentaati perintah orang tua kita selagi perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

- 6) Kisah Sunan Kali jaga. Nilai akhlak (tidak sombong dan rendah hati)

Sunan Kali Jaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Rendah hati merupakan sikap yang harus dimiliki oleh

¹⁶⁹ HR. al-Bukhari no. 2654 dan lafazd ini adalah miliknya, dan Muslim no.87

semua orang karena Allah sangat membenci orang-orang yang sombong.

Sifat rendah hati menunjukkan tingginya ilmu yang dimiliki seseorang, seorang yang memiliki ilmu yang banyak, ia akan sadar bahwa segala sesuatu terjadi hanya karena kehendak Allah, selain itu perlu diperjelas antara rendah hati dan menghinakan diri, hal ini merupakan pekerjaan hati hanya diri sendiri yang tau apakah kita sedang rendah hati atau sedang lagi menyombongkan diri.

7) Sunan Drajat – perduli terhadap kaum miskin

Dalam nilai ini digambarkan bahwa sunan Drajar mengajarkan bahwa seorang yang lebih mampu harus memberi kepada mereka yang membutuhkan, beliau juga mengajarkan ertos kerja yang baik gotong royong dan kepedulian social lainnya.

Jika kita lihat pada masa sekarang bahwa hal ini sudah jarang kita temui didaerah-daerah perkotaan elit, mereka yang sibuk mencari harta dan jarang berkumpul dengan tetangga sekitar, akan tetapi nilai ini masih sangat berlaku didaerah pedalaman desa, bagiorang-orang desa, keluarga dedua mereka adalah tetangga mereka jadi dengan demikian mereka sangat menjaga hubungan antar tetangga, Allah beriman :

يسألونك ماذا ينفقون قل ما أنفقتم من خير فல்லوالدين
والأقربين واليتامى والمساكين وابن السبيل وما تعلقو من خير فإن الله
به عليم

Artinya ; Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah ,”harta apa saja yang kamu infakkan,hendaknya diberikan kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan,maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.(Q.S. al- Baqarah-215).¹⁷⁰

Dalam dunia pendidikan perlu kita tanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap siswa, karena padahakikatnya kita tidak bisa hidup kalau hanya bergantung pada diri kita sendiri, melainkan kita membutuhkan orang lain, seorang dapat dikatakan sukses dan berhasil dalam pendidikan bukanlah mereka yang hanya bertitle, melainkan mereka yang peduli terhadap masyarakat sekitar dan mampu bermanfaat bagi orang-orang disekelilingnya.

c. Akhlak terhadap ilmu

- 1) Gerakan Dakwah Wali Songo (adab siswa terhadap guru)

Sebelum Islam masuk di Nusantara

¹⁷⁰ Al-Qur'an Departemen Agama, h.42.

masyarakat Jawa merupakan suku yang menjunjung tinggi kesopan, yang mengajarkan bahwa seorang siswa harus tunduk dan patuh terhadap gurunya.

Hal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena Islam juga menjunjung tinggi adab dan tatakrama, karna perbedaan yang paling dasar antara orang yang berilmu manfaat dan mereka yang tidak dapat dilihat dari akhlak maupun tatakramanya.

Pentingnya penanaman akhlak terhadap siswa, system pembelajaran yang dianggap berhasil adalah system pembelajaran yang mencetak kader-kader yang berakh kul karimah, secerdas-cerdasnya manusia jika ia tidak memiliki akhlak maka ia akan dianggap sebagai masalah di masyarakat, sebagaimana tujuanya diutus nya nabi yaitu sebagai penyempurna akhlak manusia, dalam keadaan sekarang, rasanya memperhatikan melihat siswa-siwa yang mulai kurang ajar terhadap guru mereka, hal ini kita tidak boleh hanya menyalahkan siswa tersebut melainkan mari kita lihat pendidikan seperti apa yang ia dapat.

- 2) Kisah Sunan Bonang, (memiliki sanad keilmuan, dan rujukan yang jelas)

Dalam pembelajaran yang dilakukan Sunan Bonang, beliau memakai kitab-kitab pokok sebagai acuan dasar dalam menyebarkan Islam, seperti Ihya' ulum ad-din karya Imam Ghozali. Dalam agama Islam Ilmu merupakan hal yang mulia, dan barang yang mulia harus dicari dengan cara yang mulia pula, salah satu pemuliaan ilmu yaitu dengan cara mencari memiliki sanad keilmuan yang jelas yang sampai ke Rasulullah.

Sehingga ilmu yang kita dapatkan dapat dipertanggung jawabkan asal usulnya, dengan demikian apabila ada pelencengan dalam sebuah ilmu pengetahuan kita dapat ketahui dari mana ia belajar, Rasulullah pernah bersabda, bahwa seorang yang mencari ilmu tanpa guru, maka gurunya adalah syaitan.

Dalam mempelajari ilmu agama penting untuk memperhatikan sanad keilmuan, agar kita tidak mempelajari ilmu yang salah dan menyesatkan, kita tidak boleh hanya berpedoman pada akal dan fikiran sendiri. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang rawan dalam menyampaikan pendapat, kadang ia menyampaikan sesuatu bukan karena demi kemaslahatan melainkan untuk kepentingan dirinya sendiri, hal ini dapat menyebabkan

terpecahnya umat Islam. Maka demikian seyoyanya kita mengikuti ulama'-ulama' agar kita dapat selamat di dunia maupun di akhirat.

3) Kisah Sunan Gunung Jati, (Ta'at perintah guru)

Sunan Gunung jati selalu mengikuti arahan dari guru beliau ketika gurunya menyuruh untuk sabra ia akan berlatih sabra, ketika gurunya memerintahkan zuhud ia juga berlatih zuhud. Dalam pandangan dan ilmu yang peneliti mengerti hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena mentaati perintah guru yang membuat ia menjadi lebih dekat dengan Allah, apabila perintah tersebut melenceng dari ajaran syariat maka hal itu dapat dikategorikan menjadi syirik. Karena ia lebih memilih mentaati perintah gurunya ketimbang mentaati perintah Allah.

Termasuk syirik dalam taat adalah taat kepada para ulama, umara (pemerintah), pemimpin dan hakim dalam menghalalkan yang diharamkan, atau mengharamkan yang dihalalkan Allah SWT. Maka, siapa yang taat kepada mereka dalam hal itu, berarti dia telah menjadikan sekutu-sekutu (tandingan-tandingan) bagi Allah SWT dalam tasyri' (menetapkan hukum), menghalalkan dan mengharamkan. Ini termasuk syirik besar.¹⁷¹

¹⁷¹ Syaikh Muhammad, h. 26-27.

dalam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketaatan yang benar adalah ketaatan yang disandarkan kepada ajaran Allah dan Rasulya, kita tidak boleh taat kepada seseorang tanpa menggunakan dasar tersebut karena akan mengakibatkan kesyirikan, kita tidak boleh taat kepada seseorang murni karena orang tersebut, melainkan karena Allah. Jika kita merupakan orang yang bodoh dalam suatu masalah seyogyanya kita bertanya kepada orang yang mengerti mereka yang lebih mengertitentang hukum Allah daripada kita. Untuk lebih jelasnya tentang nilai akhlak dalam atlas wali songo dapat kita lihat table di bawah ini :

Nilai Akhlak			
NO	Akhlak kepada Allah	Bertaubat	Salah satu keutamaan yang dimiliki umat nabi Muhammad adalah ketika ia melakukan dosa ia tidak akan disiksa seketika itu juga akan tetapi siksaanya akan ditanggung dan akan dipertanggung jawabkan besok ketika sudah mati, selain itu agar besok diakhirat ia tidak didiksa allah memberikan kesempatan untuk hambanya bertaubat dahulu dan meminta maaf atas segala dosa yang ia perbuat, karna Allah maha pemaaf dosa hambanya.
01		Sabar dan berani	sabar merupakan cerminan dari seorang hamba yang taat kepada tuhan nya dalam hal sabar ada tiga bagian sabar dari musibah, sabar dari maksiat dan sabar dari nikmat, ketiga hal tersebut penting diajarkan oleh guru, akan tetapi dalam pendidikan masa kini sabar sering di artikan hanya sabar dari cobaan, melupakan dua sabar yang lain, sedangkan dalam nilai pendidikan ini, nilai pemberani sangatlah relevan dengan system pendidikan yang ada di era ini hal ini dapat kita temukan banyaknya siswa-Siswa yang telah menempuh pendidikannya keluar daerah bahkan sampai keluar negri dengan tujuan untuk mencari ilmu
02		Menghargai semua orang	Dengan menghargai pendapat dan gagasan dari setiap orang dengan begitu jalinan komunikasi dan hubungan sesama manusia akan terjalin dengan baik, salah satu contoh menghargai semua orang adalah dengan menampilkan sikap toleransi yang tinggi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

03		tidak memilih-milih murid	Nilai ini jarang kita temukan pada zaman sekarang bukti nyata yang terjadi adalah penyeleksian siswa ketika akan memasuki jenjang pendidikan yang ia inginkan, jika kita tengok kedalam sudut pandang positif dan negatifnya kita akan menemukan beberapa hal dalam tidak memilih-milih murid, karena pada hakikatnya setiap orang memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan.
04		Bisa beradaptasi dan luwes dalam bertindak	Seorang guru dalam penyampaian harus menarik dan elok sehingga mampu menarik dan membangkitkan gairah siswa untuk belajar, selain itu seorang guru harus dapat beradaptasi dengan siswa yang ia ajar, karena setiap seseorang memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda, maka dari itu seorang guru harus menempatkan metode yang tepat untuk mengajari siswa-siswanya.
05		Menghormati orang tua	Dalam pendidikan Islam masa kini yaitu pentingnya mengajarkan anak-anak untuk selalu menghormati orang tua yang masih hidup maupun sudah mati, karena sholehnya anak merupakan salah satu impian dari semua orang tua, selain itu menghormati orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seorang anak, seperti halnya yang diucapkan Rasulullah, bahwa surga itu dibawah telapak kaki ibu.
06		Tidak sombong dan rendah hati	Tidak sombong, nilai ini penting dan relevan diajarkan di zaman sekarang ini, karena ketika seseorang menjadi sombong maka ia akan mudah sekali dihasut oleh syaitan, selain itu Allah juga membenci hambanya yang memiliki sifat sombong, karena yang berhak dan layak

			untuk sombong hanya Allah semata, manusia seharusnya rendah hati dan sadar bahwa sebenarnya ia bukanlah hal yang penting bagi Allah ada dan ketidak adaanya ia sama saja dihadapan Allah.
07		Perduli terhadap masyarakat miskin	Dalam melaksanakan dan mengamalkan akhlak, yang paling sering dan mudah kita lihat adalah lingkungan sosialnya, karena disitulah ilmu yang selama ini dicari dapat diamalkan, orang yang acuh takacuh terhadap lingkungan social maka dapat kita golongkan bahwa ia merupakan orang yang egois, dirasa perlu mengajarkan siswa pentingnya mencintai lingkungan karena di sanalah manusia tinggal ketika lingkungan seseorang rusak maka yang akan menderita tentu mereka yang menempatnya.
08	03	Menghargai semua orang	Islam merupakan Agama yang mengajarkan kita untuk saling menghormati satu sama lain, karena pada dasarnya kita hanyalah manusia biasa, dalam dunia pendidikan perlu dan penting rasanya agar para guru mengajarkan pentingnya menghargai seseorang, karena Islam bisa jaya dan besar karena adanya persatuan yang kuat antara sesama muslim, selain itu, jika seseorang tidak memiliki rasasaling menghormati maka perpecahan dan permusuhan yang akan didapatkan.
09		Adab siswa terhadap guru	Penting rasanya menanamkan akhlak yang baik terhadap guru karena jika seorang guru hanya berorientasi mentranfer ilmu maka suatu saat nanti ketika sudah tidak ada yang bisa diajarkan maka ia akan menjadi tidak berguna, karena pada zaman sekarang ilmu

			pengetahuan dapat diraih dari web, maupun online, akan tetapi ketika yang guru didik adalah akhlak, adab dan ketakwaan, maka seorang guru akan senantiasa dibutuhkan.
10		Mentaati perintah guru	Sudah selayaknya seorang murid mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya selagi hal itu tidak menyimpang dari syariat Islam, Sayyidina Alii pernah berkata bahwa beliau merupakan hamba dari seseorang yang telah mengajarnya walaupun satu huruf, jika ia ingin menjualnya maka juallah, jika ia ingin memerdekakannya, maka bebeshlah ia, akan tetapi pada zaman ini banyaknya siswa yang berani membantah bahkan tidak sopan terhadap gurunya.
11		Memiliki sanad keilmuan dan rujukan yang jelas	Memiliki sanad keilmuan yang jelas, dalam hal akademisi kejelasan sanad atau sumber belajar yang kita ambil sangatlah penting dilakukan, hal ini dilakukan agar apa yang diajarkan tidak melenceng dari syariat-syarit islam yang telah ada sampai zaman sekarang ini, perlu diketahui bahwa Islam bukanlah agama yang diciptakan oleh nabi Muhammad akan tetapi Islam merupakan ajaran-ajaran para nabi tertahulu, yang kemudian dilanjutkan dan disempurnakan ketika zaman nabi Muhammad.

Persamaan antara nilai Akhlak dalam buku Atlas wali songo dengan nilai Akhak dalam pendidikan masa kini adalah dari kedua nya sama-sama menanamkan dalam diri peserta didik bahwa mereka harus mempunyai akhlak kepada, Allah, sesama manusia dan terhadap lingkungan , hal ini dapat kita lihat adanya kurikulum yang diatur pemerintah mengenai pembinaan karakter siswa.

Perbedaanya; dalam nilai akhlak yang terdapat dalam buku atlas wali songo, pada adab siswa terhadap guru, dalam buku atlas wali songo diterangkan bahwa seorang siswa wajib menghormati gurunya seakan-akan guru adalah tuanya sehingga perintah guru mutlak, perintah guru merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh siswa, sedangkan dalam nilai akhlak pada masa kini ilmu lebih tinggi, lebih dijunjung dari pada akhlaknya halini terbuti dalam beberapa kasus bahwa ada beberapa siswa yang berani bertindak tidak sopan dan kurang ajar terhadap guru yang mengajari mereka. Selain itu para wali songo menceritakan bahwa seorang guru itu sebagai panutania tidak sekedar memberikan materi pembelajaran melainkan juga mendidik agar anak didiknya mempunyai prilaku yang baik melalui contoh dari prilaku guru tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang terdapat pada bab-bab yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan menyimpulkan beberapa hal berikut sebagai jawaban dari rumusan masalah.

1. Pada dasarnya konsep dasar yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam yaitu menuntun peserta didik menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T, melalui beberapa pembiasaan-pembiasaan, aturan dan keterbiasaan melaksanakan ajaran syariat Islam, karena pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang mengajarkan ke Esa-an Tuhan.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang tertera dalam buku Atlas Wali songo tulisan Agus Sunyoto, yaitu terdiri dari, antara lain;
 - a. Nilai Keimanan (ketauhi dan, akidah) meliputi: Karamah para Wali, Keyakinan tidak bisa dipaksakan (toleransi), Sunan Kali jaga – *Uzalah*, Sunan Kali Jaga, Syaikh Hasannuddin Qura, dan Sunan Kudus – berpedoman, gemar membaca dan berpedaman pada al-Qur'an, Syaikh Siti Jenar – *Wahdatul Wujud (manunggaling kawulo gusti)*
 - b. Nilai Ibadah, dalam penelitian ini nilai ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu ibadah mahadhoh dan dhairu mahdhoh. Ibadah Mahdhoh yang meliputi : gemar membaca al-Qur'an, sholat, Haji, danbertaubat sedangkan,

ibadah ghoru mahdoh yang meliputi: Pentingnya membangun komunitas muslim, Hasannuddin Qura - mencari solusi yang terbaik, Dakwah para wali - mendahulukan perdamaian, Sunan Ampel - kecocokan ilmu dan amal, Sunan Giri - mementingkan kebutuhan rakyat, Mengembangkan masyarakat yang terbuka, Sunan giri - mengajarkan ibadah pelan-pelan, Sunan Kali jaga - membuat masyarakat tertarik belajar agama, Sunan Kali jaga - menyampaikan pelajaran dengan arif, Raden Patah - haus dengan ilmu, Sunan Bonang - tegas dalam menegakkan agama

- c. Nilai akhlak yang meliputi : 1), akhlak kepada Allah ; bertaubat, 2) Akhlak terhadap manusia meliputi ; sabar dan berani, menghargai semua orang Syaikh Datuk Kahi - tidak memilih-milih murid, bisa beradabasi dan luwes dalam bertindak, menghormati orang tua, Tidak sombong dan rendah hati, dan peduli terhadap masyarakat miskin.
- 3) Akhlak terhadap ilmu yang meliputi : memiliki sanad keilmuan dan rujukan yang jelas, adab siswa terhadap guru, taat perintah guru.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo, dengan kehidupan di masa sekarang ini, antara lain;
- Penyebaran Islam di Nusantara merupakan prestasi dan jasa para Wali zaman dahulu yang menyebarkan Islam dengan sabar dan dengan cerdasnya menyampaikan ajaran Islam secara hikmah, sehingga ajarannya diterima oleh

masyarakat pada zaman itu dengan suka rela, dan penuh toleransi yang tinggi, maka dari itu hingga sampai sekarang dampak dari ajaran itu masih dapat kita rasakan, contoh; di Indonesia saat ini mayoritas penduduk beragama Islam akan tetapi mereka tetap menghormati mereka yang tidak beragama Islam, tidak hanya toleransi antar agama saja akan tetapi wali songo juga mengajarkan toleransi atas perbedaan keyakinan, salah satu contoh toleransi yang dilakukan pada zaman sekarang adalah antara umat Islam dan Kristen, tentang masalah pengucapan hari natal,

Dalam hal ibadah, Allah menciptakan manusia dan jin tidak lain hanya untuk beribadah kepadaNYA, dengan demikian dari sini dapat kita lihat bahwa sebenarnya segala sesuatu yang kita lakukan dapat menjadi amal Ibadah, salah satunya adalah saling bertoleransi yang dicontohkan oleh Sunan Kudus beliau melarang murid-murid beliau mengkonsumsi daging sapi untuk menghormati masyarakat Kudus yang masih beragama Hindu pada waktu itu, hal ini masih bisa lihat dan saksikan hingga searang, bahwa mayoritas orang Kudus tidak memakan daging sapi, meski pada dasarnya memakan daging itu halal akan tetapi mereka tetap tidak memakanya sekedar untuk menghormati masyarakat masa itu yang masih belum memeluk Islam.

Dalam bidang akhlak, sebelum para wali menyebarkan ajaran Islam di Nusantara para penduduk pada masa itu telah memiliki adat dan tatakrma yang luhur hal ini

dibuktikan bahwa orang-orang zaman dahulu sangat menghormati guru, hal ini masih sangat relevan digunakan pada masa sekarang, karena pada dasarnya 2/3 Islam diterapkan dalam bentuk akhlak, sebagai mana Rasulullah diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia, karena tanpa adanya akhlak manusia akan turun derajatnya dihadapan Tuhan maupun sesama manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis diskusi maka nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku Atlas wali Songo, kebanyakan telah sesuai dengan teori yang disebutkan, sehingga ada beberapa saran yang perlu disebutkan :

Ir. Soekarno pernah berkata “Jas merah (jangan pernah melupakan sejarah)”, pada masa ini banyak orang-orang yang tidak tahu tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia, maka banyak pula orang-orang yang menganggap bahwa ajaran-ajaran yang dilakukan oleh mayoritas Islam terutama dari Nahdhiyyin, dianggap bid'ah, syirik dan khurofat, peneliti berharap bahwa orang-orang yang tidak tahu lebih baik diam jangan suka menyalahkan orang lain tanpa mengetahui sejarah yang terjadi sebelumnya hal ini dapat menyebabkan perpecahan antar umat jika diteruskan, mari kita saling menghormati antara satu dengan yang lainya agar tercipta kehidupan yang nyaman dan tentram disekitar kita.

Yang kedua, tentang buku Atlas Wali songo, yaitu buku yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah

penyebaran Islam di Nusantara, buku ini ditulis dengan tujuan menolak pendapat bahwa Wali Songo hanya dongen semata, jadi dalam buku ini Agus sunyoto hanya menyebutkan beberapa fakta dan tanda nyata bahwa wali songo itu benar-benar ada, menurut peneliti buku ini sudah cukup baik dan bagus sebagai acuan dan dalil bahwa wali songo benar-benar ada peneliti berharap kepada setiap golongan agar membacanya agar mereka mengetahui dan tambah meyakini bahwa wali songo merupakan tokoh dai penyebaran Islam yang penting kita ingat jasa-jasa mereka.

Untuk pada dai di zaman sekarang ini selayaknya meniru cara dakwah para wali zaman dahulu, karena para wali tidak hanya mengajak dengan kata-kata saja melainkan mereka mencontohkan dengan prilaku mereka setiap hari nya, akan tetapi pada masa sekarang ini ada banyak model da'i mulai yang dari bertoleransi penuh dengan budaya-budaya Indonesia, dan ada pula da'i yang keras melarangnya, akan tetapi meskipun keduanya saling memiliki pendapat yang berbeda alhamdulillah mereka masih mau menjaga kesatuan umat beragama yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq .Sejarah dan Masyarakat. Jakarta; Pustaka Firdaus. 1987.
- Abuddin, Nata. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010). h:36
- Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, cet-I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997.
- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Saebani, Beni, dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2008..
- Ahmadi, Abu, dan Noor Salami, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004.
- Al-alwasyi li sanad nuruddin Samhuri, Maktabah Samillah , bab adz-dzariyyat.
- Al-Bugha Syah Muhyiddin, Musthafa Dieb. AL-Wafi ,Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Al-Qardhawi, Yusuf. Merasakan Kehadiran Tuhan. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI. Surabaya: Duta Ilmu, 2005.

- Amir Feisal, Jusuf. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung: CV. Diponegoro, 1992
- Azali Amrullah, Mansur. Tuhan Tidak Butuh Ibadah. Surabaya: Matahari, 2009.
- Baker, Anton, dan Achamad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: kanisius, 1990.
- Bugin, Burhan, Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga Unyversity Press, 2001.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Daradjat, Zakiah. Pendidikan Anak Dalam Keluarga ; Tinjauan Psikologi Agama. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Dewan Redaksi Ensiklopesia Islam, Ensiklopedia Islam. Jakarta; Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1994.
- Gazalba, Sidi, Sistematika Filsafat, jilid I, Cet-2. Jakarta; Bulan Bintang, 1967.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Habanakah, Abdurrahman. Pokok-Pokok Akidah Islam. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta; Andi Offset, 1990.

<http://arisutomotulungagung.blogspot.com/2017/03/tarbiyah-talim-dan-tadib.htm?m=1>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Agus-Sunyoto>.

Kusaeri, Metodologi Penelitian. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Langgulang, Hasan, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

Langgulang, Hasan. Asas-asas Pendidikan islam. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.

Langgulang, Hasan. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Lexy J. Moloeng, Merodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Lubis, Mawardi. Evaluasi Pendidikan Nilai. Perkembangan Moral Mahasiswa PTIN. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.

Madjid, Nurcholis. Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah". Jakarta: Paramadina, 2000.

Marzuki. Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta; Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasasinya. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, Syaikh. مختصر الفقه الإسلام ,Ringkasan Fiqih Islam, Terjemah Team Indonesia Islam Hous.com. 2012.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, cet-I. Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Nata, Abdullah. Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012),h. 47.
- Poerwodaminto, W.J.S. Kmaus Bahasa Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka, 1993.
- Putra Daulay, Haidar. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Qardlawi, Yusuf. Pendidikan Islam dan Madraiah Hasan al Banna, terjemah olch Bustani A. Gani. jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Rahimsah,M.B Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Songo. Surabaya; Amanah,1997.

- Rosyadi, Khoiron. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ruqaiyah M. Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam. Padang disimpuan: Makalah STAIN Padang disimpuan, 2006.
- Salik, Mohammad. Ilmu Pendidikan Islam. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Sarjono, Nilai-nilai Pendidikan islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam vol, II, No,2, 2005.
- Soedjono, Metodologo Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta; Rineka Cipta, 1999.
- Sugiono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo, Buku sejarah pertama yang mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Bandung: Pustaka IIMan, Trans Pustaka dan LTN PBNU, 2014.
- Syafi'i, Imam. Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan tinggi. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Toha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jogjakarta: Pustaka Plajar, 1996.
- Tholib, Muhammad. Fungsi dan Fadillah Membaca al-Qurán. Surakarta; Kafa Media, 2005.

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, Cet.III. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel. Pengantar Studi Islam. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2007.

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Vembrianto, S.t. et al., Kamus Pendidikan. Jakarta: Gramedia, 1994.

Warson Munawwir, Achmad. Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap, Edisi Ke - dua .Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.

Zainuddin. Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali. Jakarta: Bina Aksara, 1991.